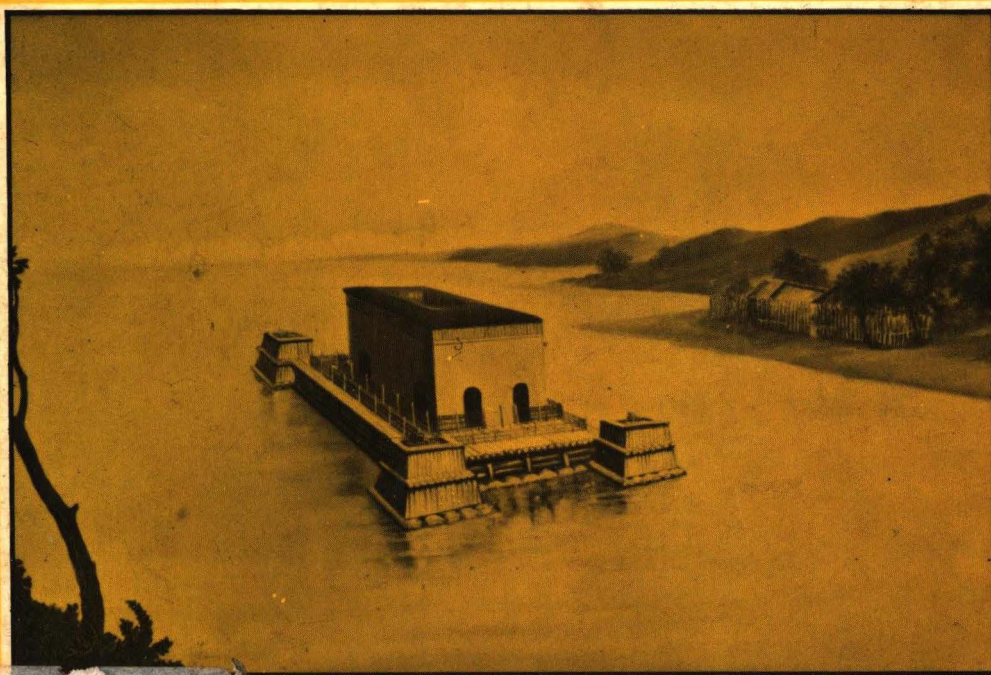


LUKISAN PERANG BANJAR

1859—1865



598
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROY. PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 1982 / 1983

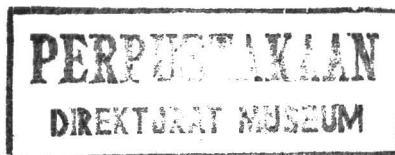
MUSEUM NEGERI LAMBUNG MANGKURAT
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

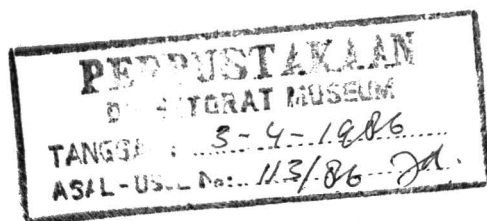
869.509 598 44

LUKISAN
"PERANG BANJAR"
1859 – 1865

O
L
E
H

DRS. M. IDWAR SALEH





KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan KaruniaNya, Proyek pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan telah dapat melaksanakan programnya berupa penerbitan, dengan judul "LUKISAN PERANG BANJAR 1859 - 1865", yang ditulis oleh Drs.M.Idwar Saleh.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap bahan-bahan koleksi Sejarah, khususnya koleksi Sejarah Perang Banjar 1859 - 1865, baik berupa peta-peta, foto-foto koleksi, lukisan-lukisan dan sebagainya.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu fungsi Museum untuk memberikan informasi dan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai usaha melestarikan budaya bangsanya, termasuk mengembangkan kesadaran sejarah bangsanya.

Untuk penerbitan buku ini dibiayai oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, dengan menggunakan Dana DIP tahun Anggaran 1982 / 1983.

Pada kesempatan ini sudah pada tempatnyalah kami menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menerbitkan buku ini, khususnya kepada penulis dan pihak-pihak yang telah membantu hingga terwujudnya buku ini.

Banjarbaru, Juli 1985

Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman
Kalimantan Selatan,

M. SAPRI K, BA.

NIP. 130105382

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah S.W.T. penulisan singkat mengenai Lukisan Perang Banjar 1859 - 1865 dapat diselesaikan. Dipilihnya Lukisan Perang Banjar 1859 - 1865 ini, karena di samping untuk lebih mengenali para Pahlawan Perang Banjar, juga untuk ikut membina dan mengembangkan jiwa Patriotik dan sikap menghargai terhadap pahlawan bangsa.

Mengenai tujuan dan harapan yang terkandung dalam penulisan dan penerbitan buku ini, disamping ikut mengenang kembali pertempuran-pertempuran yang terjadi di daerah ini pada saat Perang Banjar 1859 - 1865, yang dahulunya dikenal sebagai daerah Banua Lima yang terdiri dari daerah Hamuntai, Halabio, Sungai Banar, Kalua dan Nagara, juga dapat menggiatkan penggalian sejarah daerah melalui penelitian yang sistimatis, sehingga menghasilkan tulisan yang berguna bagi pendidikan sejarah dalam usaha menanamkan perasaan Nasional, sehingga dapat terbina dan berkembangnya jiwa patriotik dan sikap menghargai pahlawan daerah khususnya, pahlawan Nasional pada umumnya di kalangan generasi masa kini dan mendatang.

Dalam melaksanakan tugas penulisan sejarah Perang Banjar ini, penulis - menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas ini, baik bantuan moril maupun materiil dan baik dengan bahan-bahan arsip serta saran-saran yang amat berguna.

Apa yang penulis suguhkan ini mungkin masih banyak kekurangannya, namun penulis berharap dapat memberikan sedikit pengetahuan tentang sejarah Perang Banjar 1859 - 1865 bagi generasi sekarang dan mendatang.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi dasar penelitian Sejarah Perang Banjar untuk masa-masa yang akan datang.

Banjarbaru, Mei 1985
Penulis

Drs. M. Idwar Saleh

PERANG BANJAR 1859 - 1865

Pada permulaan pertengahan abad ke-19 pecahlah perang Banjar yang terkenal. Perang ini merupakan gerakan perlawanan semesta dari rakyat Banjar melawan musuh babuyutannya, imperialis Belanda. Yang dimaksud dengan rakyat disini adalah sebagian besar bubuhan raja-raja Banjar, golongan bangsawan, golongan ulama, golongan tetuha masyarakat dan para petani yang mendiami daerah kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan/ Tenggara.

Dalam kerajaan Banjar dahulu dan sampai sekarang ada 3 jenis golongan orang Banjar, yaitu :

1. Orang Banjar Kuala yang tinggal di daerah Banjarmasin sampai dengan Martapura.
2. Orang Banjar Batang Banyu yang tinggal di daerah sungai Tabalong dari Margasari sampai dengan Kelua.
3. Orang Banjar Pahuluan yang mendiami daerah luar Martapura arah ke Utara sampai daerah Tanjung.

Perang Banjar disebut gerakan perlawanan semesta rakyat Banjar, karena dalam waktu yang singkat telah meliputi daerah perlawanan yang lebih luas dari daerah kerajaan Banjar sendiri yaitu dari daerah Barito (Muara Tewe) di Utara sampai Tabonia di Selatan, pulau Petak disebelah Barat (dekat Kuala Kapuas) - sampai Sebuhr di sebelah Timur.

Perang ini berlangsung dari tahun 1859 sampai tahun 1865. Perlawanan rakyat tetap berlangsung walaupun terputus-putus, seperti tahun 1870 yang dipimpin oleh Demang Wangkang ,tahun 1899 perlawanan Hantarukung oleh Bulhari dan baru selesai tahun 1905 setelah kekuasaan Pegustian di Menawing habis dan Sultan Muhammad Seman tewas dalam perlawanan itu. Kerajaan Banjar sendiri telah lama dihapuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1860.

Seorang tentara Belanda yang berpangkat Mayor Tituler bernama W.A.V. Rees menulis buku berjudul " DE BANDJARMASINSHE KRYG " yang isinya mengenai perang Banjar.

Untuk menghadapi perlawanan rakyat ini Belanda menerjunkan tidak kurang dari 3000 orang tentara, yang terdiri dari 136 opsir Belanda, 1000 serdadu kulit putih, 50 orang Afrika dan selebihnya orang-orang Indonesia serta 22 kapal perang kecil dan berpuluh-puluh kota dengan benteng tetap dan benteng sementara.

Bagi rakyat yang berjuang mati-matian waktu itu perang ini adalah peperangan memperjuangkan kemerdekaan, menjunjung agama yang suci dan mempertahankan tanah banyu Banjar (tanah air Banjar).

Faktor-faktor penyebab pecahnya Perang Banjar.

1. Faktor dari luar.

Abad ke-19 adalah abad kolonialisme dan imperialisme modern. Hal ini terjadi akibat revolusi industri yang berkembang pesat setelah diketemukannya teknologi baru yaitu mesin uap, kapal api, kereta api dan pabrik-pabrik yang menggunakan mesin uap, cepat merubah keadaan dunia.

Sebagian dari kapal-kapal Belanda yang berlayar ke Indonesia atau berlayar interkontinental saja, baik kapal-kapal perang Pemerintah Hindia Belanda maupun kapal dagang sipilnya, memerlukan batu bara untuk bahan bakar mesin uapnya. Batu bara itu di import dari Eropah dan mahal biayanya.

Kemudian Belanda mengetahui bahwa di wilayah kerajaan Banjar terdapat batu bara yang ditambang oleh rakyat secara tradisional. Kerajaan Banjar sejak tahun 1787 merupakan tanah pinjaman V.O.C. kepada raja-raja, dipaksa Belanda memberikan konsesi penambangan pada Pemerintah Hindia Belanda dan setelah dipaksa baru mendapatkan konsesi pada tahun 1846.

Daerah Riam Kanan ternyata penuh dengan lapisan - lapisan batu bara. Tetapi sebagai tanah lungguh ia adalah milik Mangkubumi kerajaan. Akhirnya tahun 1849 berdirilah tambang batu bara ORANJE NASSAU. Tambang batu bara ini dibuka oleh Gubernur Jenderal RUCHUSSEN pada tanggal 21 September 1849.

Pada tanggal 29 September 1849 RUCHUSSEN menulis surat rahasia kepada Residen GALLOIS di Banjarmasin mengenai tambang batu bara itu, yang isinya antara lain :

1. Selama Sultan aktif pada kewajibannya dan tak menghambat produksi tambang batu bara, Belanda akan tetap bersahabat, menolong dan melindunginya.
2. Sangat menginginkan daerah tambang tersebut dan Martapura menjadi wilayah Belanda dengan membelinya dari Sultan.
3. Ibukota kerajaan dipindah ke Negara.

Politik untuk mengambil alih wilayah tambang batu bara di Pengaron dan ibukota Martapura ini, baru bisa dijalankan sesudah Sultan Adam wafat yaitu dengan raja yang menggantikannya yang sedapat mungkin pro Belanda. Politik inilah yang mengakibatkan hapusnya kerajaan Banjar di tahun 1860.

2. Faktor dari dalam.

a. Pada tahun 1825 Sultan Adam naik tahta kerajaan Banjar. Banjar menjalankan sistem pemerintahan dyarchi. Di bawah Sultan, putra mahkota diangkat sebagai Sultan Muda, menjadi pembantunya selain dari Mangkubumi. Karena itu putra mahkota Abdurrahman diangkat menjadi Sultan Muda. Pengangkatan ini bertujuan untuk memperkuat kedudukan putra mahkota baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang keuangan sehingga kalau Sultan meninggal tidak ada lagi orang yang dapat menjatuhkan putra mahkota.

Dengan Sultan Adam oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1826 diadakan sebuah kontrak baru yang ternyata bertahan sampai runtuhnya kerajaan Banjar tahun 1860.

Kontrak itu isinya antara lain adalah :

1. Pemilihan atas penetapan putra mahkota harus disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda. Demikian pula penunjukan perdana menteri yang bertugas melaksanakan perintah Sultan atas seluruh daerah kerajaan Banjar.

2. Tidak ada seluruh wilayahpun yang diperintah Sultan bisa diserahkan kepada pihak lain tanpa seizin Gubernemen.
3. Sultan, anak-anaknya dan keluarganya tidak diizinkan menerima surat atau duta dari negara-negara asing, raja-raja lain atau mengirimkannya kepada mereka tanpa memberi tahu sebelumnya kepada Residen.
4. Mangkubumi dan orang Banjar yang tinggal di daerah Sultan di Banjarmasin atau di tempat-tempat lain, bila berbuat kejahatan terhadap pemerintah Belanda atau pegawainya akan dihukum oleh pengadilan yang didirikan oleh Sultan dan Gubernemen wilayah Banjarmasin.
5. Semua orang Banjar yang tinggal dalam wilayah kerajaan Banjar akan diadili oleh pengadilan yang diatur oleh kerajaan Banjar sendiri.
Semua hukuman yang merusak badan misalnya memotong tangan, dan sebagainya dihapuskan.
6. Tiap orang diizinkan berdagang dan raja mempunyai hak untuk mengadakan cukai dan pajak yang adil, dan lain sebagainya.

Dalam kontrak ini terdapat sejumlah fasal yang jelas bertentangan dengan adat kerajaan dan merusaknya sehingga menimbulkan kemarahan rakyat yang luar biasa, seperti penunjukan putra Mahkota, penunjukan Mangkubumi, penerimaan surat dari negara atau raja lain, atau sebaliknya sebagai negara berkurang kedaulatannya.

Sultan Sulaiman mengawinkan cucunya Sultan Muda Abdurrahman dengan Ratu Antasari, adik Pangeran Antasari. Perkawinan ini bertujuan agar keturunan Sultan Tahmidillah dapat didamaikan dengan keturunan Tamjidillah. Memang sejak tahun 1787 dengan dibuangnya Pangeran Amir, tahta kerajaan Banjar dirampas oleh keturunan Tamjidillah. Supaya hak atas tahta itu turun temurun dapat jatuh kedalam tangan keluarganya, kerajaan Banjar diserahkan kepada Belanda tahun 1787 dan Belanda kemudian menyerahkan kembali tahta itu untuk diperintah kembali oleh keturunan Tamjidillah di bawah perlindungan Belanda.

Untuk menghilangkan perselisihan antara kedua keluarga ini, maka Sultan Muda Abdurakhman dikawinkan dengan adik Pangeran Antasari. Sayangnya isteri ini kemudian meninggal

Dalam tahun 1817 itu pula lahir seorang anak laki-laki dari Selir . Sultan Muda Abdurakhman, seorang keturunan Cina dari kampung Pacinan yang bernama Nyai Aminah.

Sultan Muda Abdurrahman menginginkan anak itu dapat mengantikannya dan diberi nama Pangeran Tamjid. Isteri selir ini kemudian dikawini dengan sah dan diberi nama Nyai Besar Aminah. Hal ini tidak disetujui oleh Sultan Sulaiman maupun Sultan Adam

Kedua orang tua ini memaksa agar Sultan Muda Abdurrahman mau kawin lagi dengan saudara sepupunya Ratu Siti, anak Mangkubumi Nata. Bapak Patu Siti ini menyetujui perkawinan tersebut dengan syarat bahwa anak laki-laki yang akan dilahirkan Ratu Siti akan diangkat menjadi Sultan kerajaan Banjar. Janji ini diucapkan oleh Sultan Sulaiman dan Sultan Adam dihadapan bangsawan, ulama dan tetuha rakyat, barulah perkawinan itu diadakan.

Tahun 1822 lahir Pangeran Hidayat, putera mahkota yang dinanti-nantikan.

Sejak kedua anak Sultan Muda Abdurrahman itu lahir, keduanya membawa bibit-bibit pertentangan, untuk menduduki tahta kerajaan kalau Sultan Adam atau Sultan Abdurrahman meninggal.

Dalam tahun 1852 Sultan Muda Abdurrahman meninggal dengan tiba-tiba. Sebelum Sultan Muda meninggal Mangkubumi meninggal lebih dahulu.

Dengan kematian Mangkubumi itu dalam pemerintahan terdapat kekosongan lowongan. Kesempatan ini dipergunakan oleh Pangeran Tamjid untuk membantu pemerintahan kerajaan, mengerjakan tugas Mangkubumi alm. , sehingga ia berkenalan dengan Residen di Banjarmasin dan pegawai-pegawai Belanda lainnya.

Sehari setelah ayahnya meninggal, Pangeran Tamjid mengirim surat rahasia kepada Residen untuk minta bantuan pengang-

katan dirinya menjadi Putera Mahkota dengan menjanjikan penyerahan wilayah-wilayah yang akan diminta Belanda asal permintaannya disetujui. Hal inilah mengapa kemudian pemerintah Belanda menyetujui mengangkat Pangeran Tamjid menjadi Putera Mahkota pada tanggal 10 Juni 1852. Ini merupakan penggabungan dua kekuasaan yang tidak pernah terjadi dalam pemerintahan kerajaan Banjar dan sangat bertentangan dengan adat kerajaan.

Demikian kita lihat fasal-fasal dalam kontrak tahun 1826 mengenai pemaksaan pengangkatan Mangkubumi, Putera Mahkota yang bersifat menghancurkan adat kerajaan tradisional serta menimbulkan kemarahan para bangsawan, ulama dan rakyat terhadap Pangeran Tamjid yang tidak disukai.

Pengangkatan ini juga menghancurkan janji kerajaan yang diketahui oleh seluruh rakyat tentang penunjukan dayat sebagai calon putera mahkota yang sah, sebelum ia dilahirkan.

Dalam bulan April 1853, Sultan Adam mengirimkan utusan ke Betawi untuk minta diberikan keadilan terhadap permintaannya menjadikan Pangeran Hidayat sebagai Putera Mahkota dan Prabu Anom sebagai Mangkubumi dan menolak pengangkatan Pangeran Tamjid. Permintaan ini ditolak oleh Belanda. Bukan hanya Belanda menolak permintaan Raja untuk mengangkat Pangeran Hidayat sebagai putera mahkota, bahkan utusanpun tidak diterima secara resmi, hal ini merupakan hinaan terhadap Raja.

Setelah Pangeran Tamjid diangkat menjadi Putera Mahkota dan Mangkubumi, ia tidak berani tinggal di Martapura sehingga keadaan yang tanpa pemerintahan ini menjadi semakin buruk. Akhirnya Belanda terpaksa juga untuk mengangkat Mangkubumi baru yaitu Pangeran Hidayat pada tanggal 9 Oktober 1856, dengan syarat persetujuan pemberian konsesi batu bara pada tanggal 30 April 1856 kepada Belanda sebelumnya.

Selain menetapkan Pangeran Tamjid sebagai Putera Mahkota, pengangkatan Pangeran Hidayat sebagai Mangkubumi, Belanda juga menahan Prabu Anom dan menunjuk kota Banjarmasin sebagai tempat pembuangannya.

Karena Belanda tetap memaksakan kehendaknya yaitu menetapkan Pangeran Hidayat sebagai Mangkubumi, Sultan Adam mengeluarkan testamennya yang hanya menunjuk Pangeran Hidayat sebagai penggantinya dengan segala hak tugas dan kewajibannya kalau ia meninggal. Pangeran Prabu Anom dibuang ke Banjarmasin yang tak boleh ditinggalkannya. Ia menjadi tahanan kota. Untuk mempertahankan supaya Pangeran ini tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan, Sultan Adam terpaksa memindahkan keratonnya ke Banjarmasin.

Penderitaan raja dan tindakan Belanda yang bertentangan dengan adat kerajaan dan malah merusak kesehatannya, menambah sakit hati dan kebencian rakyat kepada Belanda.

Pada akhir Oktober 1857, Sultan Adam sakit keras. Pada tanggal 1 Nopember 1857 Sultan Adam dibawa ke Martapura dan meninggal di sana. Tanggal 3 Nopember 1857 Pangeran Tamjid dinobatkan Belanda sebagai pengganti Sultan.

Pangeran Prabu Anom yang meninggalkan Banjarmasin tanpa izin Belanda sempat untuk mengatur ayahda Sultan yang sakit ke Martapura disuruh tangkap oleh Sultan Tamjid. Tentara Belanda menyerbu dan menembaki istana, tetapi Pangeran Prabu Anom tidak dapat ditangkap. Kemudian karena Belanda tidak dapat menangkap Pangeran Prabu Anom, maka Mangkubumi diperintahkan oleh Sultan untuk menangkapnya.

Akhirnya dengan bantuan Pangeran Hidayat, Pangeran Prabu datang ke Banjarmasin untuk menyerah, tetapi ia ditangkap dengan tipu daya dan dibuang ke Betawi.

Dalam pemerintahan Sultan Tamjid antara tahun 1857 - 1859 pertikaian antara kedua saudara itu semakin meruncing, dan kebencian rakyat kepada Sultan semakin bertambah. Sultan Tamjid tidak disenangi oleh golongan bangsawan karena hak mereka atas tanah lungguh kerap kali dirusak, sedang golongan ulama tidak menyukainya karena Sultan peminum, menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Seorang saudaranya hidup sebagai selir orang Belanda pegawai pemerintah Belanda di Banjarmasin, sedang seorang lagi sudah kawin tetapi masih hidup bebas dengan orang-orang Belanda.

b. Diakhir tahun 1858 dan permulaan tahun 1859, timbul suatu gerakan nativisme yaitu suatu gerakan rakyat yang ingin mengembalikan kebudayaan dan konsesi kerajaan yang sekarang rusak akibat masuknya kekuasaan penjajah, kembali seperti keadaan kerajaan pada jaman Sultan Kuning, dimana rakyat menganggap segalanya serba adil, tidak ada kemiskinan, penindasan dan sebagainya. Juga tidak ada penjajahan.

Di desa Kumbayau tinggal seorang tua buta yang saleh, bernama Aling. Mendengar Sultan baru, muncul sebagai kaki tangan Belanda yang dibenci oleh rakyat, kaum bangsawan dan ulama, Aling mengadakan tapa mengamalkan suatu amalan selama 9 bulan 9 hari.

Menurut ceritera akhirnya datang ketentuan dari raja-raja yang gaib, para cakal bakal, menjanjikan bantuan untuk memperbaiki keadaan kerajaan Banjar. Ia akan memulai dengan kerajaan baru sampai raja yang sah untuk itu terpilih anaknya Saranti yang dirasuki Puteri Junjung Buih minta kepada ayahnya supaya ia dirajakan sebagai Puteri Junjung Buih. Setelah Saranti dirajakan maka ia mengangkat Aling menjadi Panembahan. Kakaknya Sambang diberi gelar Sultan Kuning. Nuramin kakaknya yang perempuan diberi gelar Ratu Keramat, sedangkan suami Nuramin diberi gelar Khalifah Rasul. Adiknya yang laki-laki diberi nama Kinduri sedangkan ia memaksa seorang penduduk kampung yang katanya dirasuki oleh Pangeran Surianata, untuk menjadi suaminya. Demikian pula sanak keluarga yang ada diberi gelar Taruntung Manau, Bayan Sampit, dsb.

Dalam bulan Maret 1859, Lurah Kiting datang menjumpai Pangeran Antasari di Antasan Senor Martapura. Dengan demikian maka Mangkubumi kemudian mengirim utusan terdiri dari Pangeran Jantera Kesuma, Pangeran Syarif Husin, Pembekal Ali Akbar Pembekal Dukadin ke Kumbayau di Muning untuk menemui Panembahan Aling.

Ketika Aling mengangkat dirinya menjadi Panembahan, Kumbayau mengalami perubahan. Kampung ini dinamainya Tambai Mekah atau Serambi Mekah. Dibangunnya sebuah mesjid dan rumahnya dijadikan kraton/istana dengan tata upacara kerajaan.

Dalam pertemuan dengan utusan Mangkubumi ini, Aling meminta kepada Pangeran Antasari untuk berkenan mengawinkan anaknya Gusti Muhammad Said dengan Puteri Junjung Buih yang telah janda. Perkawinannya disetujui oleh kedua belah pihak. Aling sekarang telah menjadi keluarga Pangeran Antasari, sehingga rakyat tidak ada yang berani menangkap Panembahan Aling.

Belanda mengirim Jaksa Kepala dan Pangeran Penghulu dengan diiringi 120 orang pengikutnya ke Muning untuk memeriksa apa yang sebenarnya terjadi. Jaksa Kepala Banjarmasin tidak bisa bertemu dengan Panembahan Aling. Ia hanya dapat bertemu dengan Sultan Kuning anak Panembahan Aling. Diterangkannya kepada Utusan Belanda ini bahwa tujuan gerakannya adalah mengembalikan keadaan kerajaan Banjar kejalan yang benar. Mereka tidak ingin berkuasa selamanya, hanya bergerak untuk waktu yang telah ditentukan yaitu bila semua penjajah telah dihalau dari benua Banjar dan raja yang sah telah duduk di atas tahta kerajaan.

Pengaruh Panembahan Aling dalam bulan Maret 1859 sudah semakin luas, karena telah meliputi wilayah benua Gadung, benua Halat, Rantau, benua Padang, Batang Kulur, Jambu, Baman, Pangambau dan lain-lain.

Karena usaha untuk mengatasi gerakan Aling ini kandas, akhirnya Sultan Tamjid mengeluarkan 3 buah perintah, yaitu :

1. Supaya P. Antasari dipanggil dari Muning ke Martapura.
2. Supaya rakyat Tambarangan dan Benua Ampat menangkap Panembahan Aling.
3. Meminta P. Mangkubumi supaya ke Muning.

Pangeran Antasari tidak pernah menurut perintah tersebut, malah dibulan April 1859 ia mengambil alih pimpinan gerakan perlawanan di Benua Lima yang dipimpin oleh Jalil.

Gerakan rakyat yang mula-mula tidak menyukai pemerintahan Sultan Tamjid, lama-lama berubah menjadi anti Belanda. Oleh Pangeran Antasari gerakan-gerakan rakyat di Benua Ampat dan Benua Lima ini diarahkan langsung kepada pemerintah Belanda yang ingin menjajah Kalimantan Selatan.

Pada tanggal 28 April 1859 Pengaron diserang oleh pasukan Benua Ampat yang dipimpin oleh P. Antasari dan dengan demikian pecahlah Perang Banjar. Perang Banjar ini ditandai bukan hanya dengan serangan Pengaron saja, tetapi juga terhadap sejumlah pusat-pusat kekuatan Belanda lainnya, seperti di Kalangan Banyu Irang dan Bangkal, penyerangan terhadap daerah Marabahan, penyerangan terhadap daerah Gunung Jabuk, penaklukan benteng Tabonio, pengempuran pulau Petak, pulau Telo, menduduki seluruh Martapura dengan seluruh kekuatan rakyat Benua Ampat dan Benua Lima, sehingga dalam tahap pertama ini kedudukan Belanda cukup berbahaya. Di tahun 1859 ini Belanda akhirnya dapat menguasai Martapura.

Tanggal 25 Juni 1859 Belanda memaksa Sultan Tamjid turun tahta dan membuangnya ke Bogor. Sebelum Belanda menduduki Martapura P. Hidayat telah melarikan ke Karang Intan dan dari sini kemudian ke Amuntai

Dalam tahun 1859 ini pertempuran mulai menjadi hangat, umpama usaha rakyat menyerang kembali untuk merebut kraton Martapura, tetapi dapat digagalkan oleh Belanda. Pertempuran mempertahankan benteng Tabonio terhadap serangan-serangan angkatan laut Belanda yang baru pada bulan Agustus 1859 dapat direbut kembali dengan menggunakan kapal perang Arjuna, Montrado, Celebes, Boni dan Onrust. Benteng Tabonio ini telah berhasil dipertahankan dari serangan pertama dan baru dalam serangan kedua yang menggunakan tenaga-tenaga lebih banyak dapat dikalahkan.

Pangeran Hidayat kemudian pindah ke Amuntai dan kota ini pun dijadikan ibukota Martapura dan Penghulu Amuntai dilaksanakan dengan mengangkat Pangeran Hidayat menjadi raja.

Sampai dengan akhir tahun 1859 tercatat pertempuran dan penaklukan benteng Gunung Lawak dimana Demang Lehman kehilangan 100 orang anak buahnya dalam mempertahankan benteng itu.

Diakhir tahun 1859 peperangan berkisar pada tiga daerah, yaitu :

1. Daerah Benua Lima dan daerah di sebelah Utaranya, yang dipimpin oleh Jalil atau Kiyai Adipati Anom Dinding Raja.
2. Daerah sekitar Martapura dan Tanah Laut dipimpin oleh Demang Lehman.
3. Daerah Barito, Kapuas dan Katingan dipimpin oleh Pangeran Antasari.

Untuk mematahkan Pangeran Antasari, Belanda mencoba agar Tumenggung Surapati menghinati Pangeran Antasari dengan jalan mengirimkan kapal perang Onrust ke hulu Barito.

Pada akhir tahun 1859 pemimpin perlawanan rakyat Demang Lehman, Pangeran Aminullah, Tumenggung Antaludin, Pembekal Ali Akbar berkumpul di benteng Munggu Payau. Benteng ini kemudian dapat direbut Belanda dan kemudian dipertahankan dengan kuat sekali.

Pada akhir Desember 1859 di daerah Barito kapal perang Onrust datang lagi untuk membujuk Tumenggung Surapati untuk menangkap Pangeran Antasari.

Pertempuran terjadi antara komandan Onrust dengan Tumenggung Surapati pada tanggal 26 Desember 1859. Disiang hari itu tiba-tiba Tumenggung Surapati bersama anak buahnya menyerbu kapal perang itu dan membunuh sebanyak 93 orang anak buah kapal perang Onrust itu. Kapal tersebut ditenggelamkan setelah senjata-senjata dan mesin-mesinnya diangkut.

Tenggelamnya kapal perang Onrust ini sangat memalukan Belanda, Belanda sehingga pada bulan Januari 1860 Belanda bermaksud untuk membalasnya tetapi gagal. Baru pada tanggal 27 Januari 1860 dapat dilaksanakan. Dalam peristiwa ini kampung Lontondimana kapal perang Onrust ditenggelamkan dan kampung sekitarnya habis dibakar Belanda.

Dengan meriam-meriam rampasan dari kapal Onrust, di kampung Laogong di hulu kampung Lontontour dibuat sebuah benteng pertahanan. Dua buah kapal Belanda mendekati benteng itu.

Kapal Suriname mencoba sambil berlayar ke hulu menembaki Laogong dan dibalas dengan tepat oleh benteng Laogong. Besoknya kapal Suriname mencoba kembali ke hilir dan kembali kapal itu

mendapat tembakan berat, hingga lumpuh sama sekali. Belanda memperkuat angkatan lautnya dengan kapal Celebes dan kapal Montrado. Untuk menaklukkan benteng Laogong mereka mendaratkan tentaranya di hilir dan akhirnya berhasil menaklukkan benteng itu.

Pertempuran di Benua Lima.

Ketika Pangeran Hidayat tiba di Benua Lima, ia dinobatkan sebagai Sultan sesuai dengan testamen Sultan Adam, dimana ia dikelilingi oleh kaum bangsawan, tokoh-tokoh pimpinan Benua Lima, para alim ulama dan rakyat yang siap berperang.

Di Amuntai, Sungai Banar, Alabio dan Babirik terdapat benteng dan pos-pos. Benteng besar didirikan di hulu mesjid Amuntai.

Amuntai kemudian digempur oleh tentara Belanda yang bergerak disana dipimpin oleh kapal Admiraal Van Kinsbergen, kapal Bennet dan beberapa yang ikut kolonel Verspyck. Tentara Banjar mempertahankan garis pertahanan pertama yang menaklukkan perang sabil terhadap musuhnya. Mesjid dan benteng dipertahankan oleh rakyat dengan semangat yang tinggi, tetapi akhirnya kalah.

Dipertemuan sungai Tabalong dan Batang Balangan, Belanda membuat benteng baru. Sedangkan mesjid Amuntai dijadikan bivak tentara Belanda.

Demikian Amuntai sebagai ibukota kerajaan Banjar yang kedua sesudah Martapura, jatuh ke tangan Belanda setelah dipertahankan dengan gigih oleh pejuang perang Banjar.

Untuk mengamankan daerah yang baru diduduki, Belanda mengangkat Adipati Danureja. Hal ini adalah untuk melancarkan politik adu dombanya, karena Danureja tidak begitu senang dengan Pangeran Hidayat.

Dalam tahun 1860 di daerah Timur juga terjadi pertempuran - an-pertempuran yang menegangkan.

Tumenggung Antaluddin dan Sultan Kuning sangat memban-

tu gerakan Demang Lehman di Utara, membawa akibat perta -
di desa Tambay Mekah dekat Tambarangan di Benua Am-
pat, dengan tiba-tiba dapat diserang Belanda. Belanda menye-
rang sampai empat kali baru berhasil. Dalam pertempuran ini
Tambay Mekah dibakar habis oleh Belanda termasuk mesjid dan
rumah yang didiami oleh Panembahan Aling dan Saranti.
Keduanya mati terbakar, tetapi Sultan Kuning hanya luka parah
dan dapat menyelamatkan dirinya, baru dapat ditangkap Belanda
pada tahun 1863. Tumenggung Antaluddin kemudian terus berju-
ang sampai pertempuran di benteng Gunung Madang.

Dipertengahan tahun 1860 Belanda mencoba mengalahkan
kekuatan tentaranya untuk menyerang pusat pertahanan Banjar
yang terdapat di Pejukungan Barabai. Belanda dapat mematah-
kan perlawanan-perlawanan rakyat yang terdapat di Pamangkih,
Kasarangan, Pantai Hambawang ataupun di Pejukungan.

Perlawanan pindah ke Aluan yang wilayahnya berpaya-paya.

Pada tanggal 11 Juni 1860 Belanda memproklamkan diha-
puskannya kerajaan Banjar dan dijadikannya wilayah jajahan Be-
landa.

Dengan demikian Belanda menyudahi kontraknya dan meng-
hapuskan kerajaan Banjar, menunjukkan keinginan imperialisme-
nya dengan proklamasi penghapusan itu.

Mengenai tenggelamnya kapal Onrust di Lontontour, Belanda
tetap tidak bisa menerimanya. Pada bulan April 1860 Belanda
mengirim tiga buah kapal khusus untuk mengangkat kapal atau
menghancurkan badan kapal yang tenggelam itu, tetapi tidak ber-
hasil. Baru pada bulan Nopember 1860 Belanda dapat mendinamit
bangkai kapal tersebut, itupun tidak dapat menghancurkan selu-
ruhnya.

Sampai dengan bulan Agustus 1860 Pangeran Antasari men-
jadikan Rinkan Katan sebagai pusatnya, baru bulan Agustus 1860
meninggalkan Rinkan Katan dan pasukannya dipusatkan di Ka-
rangan Putih. Dari sini ia menyerang benteng Belanda di Kelua,
tetapi tidak berhasil merebutnya, setelah tidak dapat menguasai
benteng tersebut, kemudian ia mendirikan benteng di Tabalong

dalam usaha untuk menghancurkan benteng dan sisa pasukan Belanda yang ada disana.

Dengan adanya pertempuran di Utara ini, kekuatan Belanda di Selatan berkurang, sehingga dalam bulan Agustus 1860 itu juga daerah Martapura dapat diduduki oleh pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Muda.

Dengan demikian kekuatan Belanda di Pengaron, Munggu Dayor dan Bati-Bati bisa terancam.

Pertempuran di Gunung Madang.

Dalam bulan September 1860 sebuah patroli Belanda yang mencoba mendekati benteng Madang dapat dipukul mundur. Serangan diulang lagi, tetapi serangan inipun dapat pula dipukul mundur. Pada tanggal 13 September 1860 mereka menyerbu untuk ketiga kalinya, mereka menyerang benteng itu dari muka dan dari belakang, kembali serangan ini tetap gagal.

Tanggal 18 September 1860 Belanda mengulangi serangan lagi, ternyata serangan yang keempat inipun masih dapat digagalkan pula, bahkan pemimpinnya Kapten Koch tewas dan Letnan Verspijck luka. Kapten Schvak melakukan serangan yang kelima kalinya, tetapi isi benteng sudah dikosongkan sehingga Belanda tidak banyak mendapatkan hasilnya.

Akhir bulan September 1860 benteng Gunung Madang jatuh ke tangan Belanda bergerak ke Utara.

Untuk mendekati Batumandi harus melalui daerah Sungai Alai atau daerah Batang Balangan. Di daerah Batang Alai kekuatan rakyat yang dipimpin oleh Demang Jayanegara teman dari Kyai Jayapati, sedangkan di daerah Batang Balangan terdapat pertahanan-pertahanan Kyai Adipati Anom Dinding Raja.

Tentara Belanda berangkat dari benteng-benteng mereka di Barabai dan Amuntai untuk menduduki Batumandi. Pasukan Van Oijen harus menghadapi kubu-kubu rakyat di Lampihung, Pasambi, Layap, Muara Petak, dan lain-lain, sehingga datangnya ke Batumandi terlambat. Benteng di Batumandi belum selesai seluruhnya dan tidak dipertahankan ketika pasukan Belanda tiba dari Barabai. Isi Benteng Batumandi telah dapat menghindar dan

membuat Belanda payah untuk mencapai Batumandi.

Dalam perang tahun 1860 ini kerajaan Banjar mendapat bantuan dari raja-raja Kalimantan Tenggara. Belanda kemudian memaksa Kutai dan Pagatan untuk menekan kerajaan Banjar. Raja Pagatan kemudian membantu Belanda dengan pasukan Bugisnya di Banjarmasin. Sedangkan kerajaan Kutai dipaksa untuk mengirimkan pasukan-pasukan Dayak dari Kutai untuk melumpuhkan Pangeran Antasari dan Tumenggung Surapati di daerah Muara Teweh, Babai dan Lahai. Kepada pasukan ini dijanjikan bahwa boleh merampasi daerah yang dikuasainya, juga dijanjikan bahwa akan diberikan hadiah sebesar f 500,- untuk kepala Tumenggung Surapati dan masing-masing f 250,- untuk kepala Singapati dan Juragan Kautt.

Rencana Belanda ini tidak tercapai dan pertempuran antara suku Dayak tidak terjadi seperti yang diharapkan Belanda.

Tahun 1861 pemerintah Belanda mengusahakan untuk menyelesaikan perang Banjar ini dengan berunding. Untuk ini dikirim Syarif Abdurrahman ke Banjarmasin. Syarif Abdurrahman ini mengadakan hubungan dengan ulama-ulama dan kaum bangsawan di Kuin dan martapura. Kemudian berhasil pula untuk memaksa Mufti Haji Muhammad Kalil dan Haji Muhammad Amin dari Banjarmasin, Haji Muhammad Arif Tunggul Irang dan Penghulu Haji Mahmud dari Martapura menandatangani sebuah surat untuk dikirim kepada Pangeran Hidayat. Surat ini dibalas bahwa, Pangeran Hidayat akan berunding dengan Syarif Abdurrahman bin Syarif Hamid dari Betawi, kalau ia benar membawa surat Kuasa dari Gubernur Jenderal. Dalam surat itu dinyatakan ingin mengetahui rencana dan kehendak Belanda dan minta bahwa segala hasil perundingan akan ditepati dengan benar.

Verspyck menyuruh Syarif Abdurrahman seperti apa yang dimintakan oleh Pangeran Hidayat, tetapi utusan mereka tidak berhasil untuk menjumpainya. Kegagalan pertemuan ini membebaskan Mufti Haji Muhammad Kalil cs., terbebas dari tahanan Belanda untuk mengkhianati kerajaan.

Tahun 1861 Kyai Adipati Anom Dinding Raja gugur sebagai pahlawan dalam pertempuran di Tundakan. Mayatnya dikubur de-

ngan diam-diam tetapi kemudian dapat diketahui Belanda, lalu dibongkar dan kepalanya diambil dan sisa mayatnya dihancurkan. Kepalanya dikirim ke negeri Belanda.

Pertempuran di benteng Tongka.

Di daerah Tabalong Tumenggung Anom berjuang membantu Pangeran Antasari. Musuh yang membantu Belanda di daerah Sihong yaitu Sutaono di Telang. Pasukan Pangeran Antasari menjepit Tumenggung Sutaono di Telang daerah Sihong dapat dibantu Belanda dengan mendatangkan kapal perang Bali dan Van Os dengan bala bantuan Belanda.

Pada waktu itu Pangeran Antasari membangun benteng di Gunung Tongka. Selain dari bantuan rakyat dari Pasir dan Kutai benteng ini dipertahankan oleh Pangeran Antasari dan anak-anaknya, Tumenggung Surapati dan anaknya.

Dengan berdirinya benteng Tongka ini Belanda bergerak lebih jauh lagi ke Utara, berangkat dari Tamiang Layang, Rinkan Katan terus ke Utara lagi. Belanda merencanakan pula menggerakkan pasukan dari Kutai menuju ke Selatan dengan memudiki sungai Montalat adalah pasukan ketiga dan pasukan keempat berangkat dari benteng Muara Ayu.

Letnan Beeckman berangkat memudiki Sungai Montalat dengan 350 orang Bakumpai yang bersenjata. Kapal Van Os dan Boni bersama tentara yang dibawanya menutup Sungai Montalat dan Sungai Ayu. Kapten Stocker dengan infantri sebanyak 120 orang bersama Sutaono yang membawa 224 orang. Sihong dan Tumenggung Jaya dengan 176 pasukan orang Bakumpai. Ternyata bala bantuan dari Utara yaitu Kutai tidak datang. Yang kedua ditimbulkan oleh orang-orang Bakumpai. Mereka ditahan orang-orang kampung Bawang ketika mereka melalui kampung itu.

Orang kampung mengatakan bahwa mereka telah diperintahkan untuk mencegah setiap orang yang lalu.

Orang Bakumpai ini pada umumnya bersahabat dengan orang-orang kampung Bawang bahkan ada yang berkeluarga disana.

Mereka tidak mematuhi perintah Letnan Beeckman. Pasukan ini gagal dan orang Bakumpai ditarik kembali.

Selain dari itu pasukan Schuak yang berpangkat dari Tamiang Layang digempur di Wowong. Schuak tidak dapat meneruskan perjalanan tetapi turun di Sungai Ayu dengan rakit. Pasukan yang pulang berakit ini menderita kehabisan makanan, kedinginan, teredam air, luka dan mati karena tembakan, kapten Stocker tewas. Ekspedisi pertama ke Gunung Tongka gagal.

Untuk ekspedisi kedua, mula-mula Belanda memperbesar jumlah tentara di benteng-benteng sepanjang Sungai Barito. Untuk menghadapi Belanda ini Pangeran Antasari bukan hanya memperkuat benteng Tongka tetapi juga membuat pertahanan-pertahanan di bagian hilir. Kemudian juga di Ayu dan Montalat didirikan rintangan-rintangan. Pos-pos depan didirikan di Tanjung dan Sungai Buntok. Belandapun mulai pula membangun pertahanan disepanjang sungai Kapuas bagian hilir. Dibagian hulunya Tumenggung Hayus juga anak buah Pangeran Antasari, mendirikan Benteng.

Kembali Belanda minta bantuan dari Pagatan untuk mendatangkan pasukan Bugis. Selain itu Kutai juga diminta mendatangkan pasukan suku Dayaknya untuk membantu. Penyerangan kedua ke Tongka ini tertunda karena Aminullah mengorbankan pertempuran di daerah Rantau, Kandangan, Barabai dan rakyat juga mendirikan di Pamaton lima buah benteng pertahanan yang baru.

Di bulan Agustus 1861 Mayor Koch menyerang Pamaton dengan kekuatan 500 orang. Hutan dan semak dibakar, tetapi tak banyak hasilnya. Pertahanan di gunung Pamaton dipindahkan ke gunung Halau-Halau. Serangan Belanda ke Gunung Halau-Halau terdiri 3 pasukan, baik yang dari Pengaron, maupun dari Kandangan dan dari Utara tidak berhasil mendekati gunung Halau-Halau.

Ditahun 1861 ini sudah dimulai pula perang dengan menggunakan ajaran Baratib-baamal.

Tujuan gerakan ini adalah mempertahankan agama dan kerajaan mengembalikan raja pada tahtanya, berlandaskan kalimah Allah, Hadist Nabi Muhammad s.a.w. syafaat 40 Nabi, keramat Datuk, dan ilmu pahlawan. Mereka yang melakukan perang beratib-baamal ini biasanya sebelum berperang, pasukannya itu dengan berpakaian putih, berpuasa kemudian beratib-baamal sampai lu-

pa diri, kemudian dimajukan ke medan laga menghadapi musuh. Pemimpin dari gerakan beratib-baamal adalah guru-guru agama dan penghulu. Pengikutnya yakin pertempuran mereka mati syahid.

Sesudah tahun 1862 dengan wapatnya Pangeran Antasari dan dibuangnya Pangeran Hidayat ke Cianjur, perang Beratib-baamal ini meneruskan perlawanan sampai tahun 1865. Ditahun 1861 perang beratib-baamal ini bergerak dengan cepat didaerah Amuntai, Balangan dan Tabalong. Salah satu pemimpinnya adalah Penghulu Rasyid dan Haji Badar dari Banua Lawas.

Di kampung Teluk Selasih di Amuntai bergerak Penghulu Buhasin dan Abdul Gani, memimpin gerakan beratib-baamal. Untuk menghadapi mereka ini, Belanda menyuruh Regent tua Adipati Danurejo dengan 300 orang tentaranya. Ketika terjadi pertempuran di Teluk Selasih pasukan Danurejo keluar bertempur semua, maka Danurejo yang tidak dijaga di perahu, dapat dibunuh. Setelah gagal ditahun 1861 menyerang benteng gunung Tongka, Belanda merencanakan yang kedua kalinya. Ia meminta bantuan Raja Pagatan, kerajaan Cengal, Manunggal, Bangkalaan, Raja Pasir dan Raja Kutai. Ekspedisi kedua tidak bisa cepat diadakan karena tentara Belanda bertahan menghadapi pertempuran di gunung Pamaton. Banua Lawas, Limpaso, Tundakan, dan lain-lain. Sesudah pertengahan tahun, pertempuran di Barito agak sepi, pasukan Pangeran Antasari kebanyakan digunakan untuk pertempuran di Balangan dan Tabalong. Ketika Belanda mulai aktif lagi di Barito, di Mengkatip berkumpul hampir semua orang, termasuk didalamnya pasukan Bugis sebanyak 300 orang. Bantuan Cengal, Manunggal, Bangkalaan dan Pasir tidak datang, tetapi dari Kutai pasukan Dayak mulai datang bergerak maju.

Akhir Oktober 1861 dari Mengkatip, Belanda mulai memasuki sungai Montalat menuju benteng Tongka. Didepan benteng ini Kapten Van Vloten tewas kena tembak. Serangan kedua ini gagal Belanda mulai mengadakan serangan ketiga setelah bala bantuan datang lagi. Tetapi kembali seluruh isi benteng yang hampir 1000 orang jumlahnya itu, telah berhasil keluar tanpa diketahui sehingga benteng Tongka akhirnya jatuh

Pertempuran di Peniti Biru dan Kria Wijaya Berpintu.

Di daerah Alai terdapat benteng Kyai Kartanegara. Benteng itu terletak di gunung Merta Niti Biru, karena itu maka pertempuran disini terkenal dengan nama Peniti Biru. Belanda yang menyerang benteng ini dipimpin oleh Van der Heyden dengan mendatangkan tentara dari Barabai dan Pantai Hambawang.

Benteng itu terletak di puncak gunung dengan lereng yang curam sekali. Sehingga untuk menaikkan meriam untuk memudahkan menembak tidak banyak hasilnya. Belanda menaklukkan benteng dengan menggunakan mortir dan melemparkan granat. Kemudian Van der Heyden menyuruh membakar benteng itu dengan menggunakan alang-alang dan kayu bakar, tetapi tak berhasil. Malamnya terjadi terus perkelahian diluar benteng. Pada hari kedua tentara Belanda dari Amuntai datang dan kembali Belanda mencoba menguasai benteng itu tetapi tidak berhasil dan kembali Belanda berusaha untuk membakarnya. Akibat api, diberapa tempat sempat terbakar sehingga Belanda merencanakan untuk menerobosnya pada keesokan harinya. Tetapi malamnya isi benteng mendahului dengan penembakan-penembakan dan menjelang subuh mereka kemudian berhasil keluar dari benteng yang terkepung itu.

Kartanegara lolos dan ia membangun lagi benteng di Kria Wijaya berpintu sebelah timur dari Peniti Biru. Dalam pertempuran di Kria Wijaya Berpintu ini kembali pihak Belanda yang mendapat kekalahan dan Letnan T.F.H. Voogt tewas. Karena bantuan untuk pasukan Belanda terus datang, benteng Kria Wijaya Berpintu itu juga terpaksa ditinggalkan dan Kartanegara mundur ke Labuhan Amas. Selain pertempuran Peniti Biru, Kria Wijaya Berpintu, masih juga terjadi pertempuran di daerah Alai. Seperti di Ilung, Manyabar, Paya kecil, Hampang Jatuh dan lain-lain.

Peristiwa Margasari.

Kepala Distrik Margasari Kyai Jaya di Pura condong kepada rakyat yang melawan, karena hal itu diketahui Belanda ia digantikan oleh Kyai Sri Kedaton.

Tanggal 11 Desember 1861 terjadi timbang-terima Contro-leur Fuijck dikawal dengan lima orang tentara di Margasari.

Pada tanggal 16 Desember 1861 malam, Fuijck dan peng-iringnya semua dibunuh dan rumahnya dibakar. Karena itu maka Verpijck mengirim Letnan Croes dengan sepasukan tentara ke-Margasari. Tambangan pembunuh dikejar ke sungai Jaya, sebuah anak sungai Negara. Croes berangkat dengan 20 orang tentara, anak buah perahu dan 5 buah jukung. Berangkat jam 11.00 dari Margasari ke sungai Jaya, tetapi belum jam 03.00 sore, m a y a t Croes telah dibawa pulang bersama hanya 4 anak buah yang ma-sih hidup. Letnan Croes bersama 14 orang anak buahnya termasuk 8 orang serdadu Belanda telah tewas, menjadi korban penyey-rangan rakyat. Peristiwa Margasari dianggapnya sebagai suatu kejahatan biasa, bukan sebagai akibat perang.

Diakhir tahun 1861 ini terjadi kontrak antara Belanda dengan Demang Lehman dimana Demang Lehman akan ke Martapura untuk berunding. Ini adalah usaha untuk dapat berhubungan dengan Pangeran Hidayat.

Demikian pada 2 Oktober 1861 Demang Lehman memasuki Martapura dengan sejumlah bangsawan dan para Kyai Tetuha rakyat.

Pada tanggal 6 Oktober 1861 Demang Lehman dan 15 orang pemimpin lainnya diminta datang ke Banjarmasin.

Di Banjarmasin Demang Lehman dan rombongan menerangkan tentang kekurangan mereka di pedalaman dan berterima kasih jika mereka diijinkan boleh tinggal di Martapura kembali.

Belanda minta supaya mereka menjemput anak isterinya dan tinggal di Banjarmasin, Martapura atau Pelaihari. Perundingan selanjutnya akan diadakan setelah datangnya Pangeran Hidayat.

Belanda kemudian minta bicara empat mata dengan Demang Lehman. Residen berusaha memikat Demang Lehman dengan berjanji memberi biaya tiap bulan kepada Demang Lehman dengan syarat rakyat kembali ke desa masing-masing dan meneruskan pekerjaannya.

Kepada Demang Lehman ditanyakan dimana Pangeran Hidayat berada. Dijawab oleh Demang Lehman tidak tahu, tetapi ia berjanji untuk berusaha menemui Pangeran Hidayat dan akan mengajaknya ke Martapura asal Belanda benar mengijinkannya mene-

tap kembali di Martapura. Demikian juga ketika Residen menanyakan dimana Pangeran Aminullah, tidak dijawab oleh Demang Lehman mengirimkan pesan khusus kepada Pangeran Hidayat untuk dapat menghadapnya secara pribadi.

Pada tanggal 9 Oktober 1861 ia berangkat ke Karang Intan. Lebih sebulan Demang Lehman meninggalkan Martapura, ia membuat Belanda gelisah dan utusan Belanda minta supaya Demang Lehman kembali. Demang Lehman kembali. Demang Lehman menyatakan bahwa ia akan berusaha keras supaya Pangeran Hidayat suka kembali dan menetap di Martapura.

Tanggal 30 Desember 1861 Verspyck datang di Martapura, ia mengadakan pembicaraan dengan Demang Lehman yang segera meminta agar ditegaskan keputusan Belanda bahwa Pangeran Hidayat dan keluarganya boleh tinggal menetap di Martapura seperti dijanjikan Belanda. Kepada Pangeran Hidayat disebutkan jika perundingan telah dijalankan dan syarat Belanda tidak disetujui Pangeran Hidayat, ia boleh kembali dengan aman ke pusat pertahanannya dalam tempo 10 hari. Surat Belanda itu berlalu selama 20 hari.

Tanggal 3 Januari 1862 malam, Demang Lehman berangkat dari Martapura menemui Pangeran Hidayat. Jangka waktu surat diminta diperpanjang menjadi 25 hari. Akhirnya Pangeran Hidayat setelah berunding dengan yang lain-lain menyetujui untuk berunding dan kembali ke Martapura.

Tanggal 22 Januari 1862 rombongan Pangeran Hidayat berangkat dari Muara Pahu dan tanggal 25 Januari 1862 sampai di Awang Bangkal. Tanggal 28 Januari 1862. Jam 05.00 petang rombongan Pangeran Hidayat sampai di Martapura, disambut oleh Regen Martapura di Tunggul Irang. Pangeran Hidayat dan keluarga tinggal di rumah Regen Martapura. Pada tanggal 29 Januari 1862 Pangeran Hidayat bertemu dengan pihak Belanda di benteng Martapura, diterima oleh asisten Residen Mayor Koch. Pada tanggal 29 Januari 1862 malam Residen Verspyck jam 11.00 pagi diadakan perundingan antara Letkol Verspyck sebagai Residen merangkap komandan tentara Selatan dan Timur Kalimantan dengan 10 orang bawahannya termasuk Regen Martapura, Kyai

Jamudin kepala distrik Martapura, Haji Isa dan Juru tulis Eman. Pada pihak kerajaan hadir Pangeran Hidayat dengan 22 orang pengiringnya antara lain Kyai Demang Lehman, sejumlah pangeran dan gusti-gusti dari kerajaan.

Didalam rapat ini Belanda menjalankan siasat menangkap dan memaksa Pangeran Hidayat untuk meninggalkan Martapura untuk tinggal di Jawa, yaitu mula-mula ke Betawi untuk menetapkan dimana ia tinggal, dan ia akan mendapat tunjangan dalam pembuangannya. Ia boleh memilih keluarga yang mau dibawanya selain anak isterinya. Selain dari itu yang paling berat adalah pasal 4, sebuah proklamasi, yang harus ditandatangani dan isinya ditujukan kepada rakyat kerajaan Banjarmasin, yang isinya antara lain :

1. Bahwa ia membuat proklamasi itu ditujukan kepada rakyat bukan sebagai Mangkubumi, tetapi sebagai Pangeran Hidayat pribadi.
2. Mengaku telah salah bertindak dan berbuat dengan mengadakan perang terhadap Belanda.
3. Minta kepada rakyat yang cinta padanya, untuk menghentikan perang terhadap Belanda.
4. Agar rakyat tidak mau lagi mendengari perintah-perintah pimpinan dan tetuha yang tidak mau tunduk, menangkap mereka dan menyerahkannya kepada pemerintah Belanda.
5. Mengaku telah menyerahkan diri kepada Belanda.

Surat Proklamasi ini ditanda-tanganinya pada tanggal 31 Januari 1862. Tetapi kemudian Pangeran Hidayat dilarikan rakyat sehingga Belanda membakari mesjid Pasayangan akibat tindakan rakyat ini. Akhirnya Pangeran Hidayat terpaksa lagi menyerah, tetapi rakyat sangat menderita akibatnya.

Ia kemudian dibuang dan berangkat ke pembuangan bulan Februari 1862 ke Jawa. Perlawanan rakyat selama Pangeran Hidayat ini bergerak sampai tahun 1862, dipimpin oleh kelompok bangsawan. Sesudah Pangeran Hidayat dibuang, di daerah Banjar sampai Hulu Sungai perjuangan dipimpin oleh golongan ulama dan bangsawan tetuha rakyat lainnya yang belum mau me-

nyerah sampai tahun 1864 - 1865. Karena Belanda makin lama makin kuat dan rakyat tahun 1864 makin lama makin surut kekuatannya, maka Pangeran Aminullah akhirnya terpaksa menyerahkan diri dengan keluarganya. Ia dibuang Belanda ke Surabaya. Terhadap orang bangsawan yang konsekwen melawan dilakukan penghancuran, umpama pada Pangeran Antasari yang melawan dengan gigih sekali sampai mati tidak pernah mau bertemu muka dengan Belanda, apalagi mau berunding. Ketika akan wafat, ia memanggil semua keluarganya, menyuruhnya bersumpah berjanji melawan Belanda meneruskan perjuangan membela kemerdekaan negara. Ia meninggal oleh wabah cacar pada tanggal 11 Oktober 1862, yang paling menderita ialah tetua rakyat yang konsekwen seperti :

- a. Demang Lehman, tertangkap oleh penipuan Belanda di daerah Batu Licin.
Kemudian diangkut ke Martapura dan dijatuhi hukuman gantung. Kepalanya diambil Belanda dan disimpan di negeri Belanda.
- b. Jalil luka dalam pertempuran kemudian mati, dikuburkan secara diam-diam tetapi kemudian ketahuan Belanda di mana kuburnya. Kubur ini dibongkar kembali, tengkoraknya diambil dan disimpan di negeri Belanda.
Sisa mayatnya dihancurkan dan ia tidak mempunyai kubur lagi.
- c. Penghulu Rasyid sebagai pimpinan perang beratib-baamal ia luka parah dalam pertempuran dengan Belanda dan kemudian ia lari menyembunyikan diri. Ia ditangkap dan dibunuh oleh keluarganya yang ingin hadiah kepalanya. Ia juga pahlawan yang dalam kuburnya sekarang, tidak mempunyai kepala lagi.
- d. Tahun 1905 anak Pangeran Antasari Sultan Muhammad Seman mati dalam pertempuran. Dinanti bangsawan yang melawan habis.

Cara-cara Banjar berperang melawan Belanda, dilakukan dengan sederhana, seperti senapan lantakan, lila dan meriam kuno. Selain itu memakai alat tradisional seperti segala macam perang type Banjar dan jenis tombak. Menggunakan segala ma-

cam perang type Banjar dan jenis tombak.

Menggunakan segala macam alat untuk memperkuat benteng seperti sumur-sumur perangkap yang diisi dengan tombak beracun dan sebagainya.

Selain itu menggunakan bertempur secara gerilya.

Belanda melawan perang rakyat ini dengan jalan :

1. Menggunakan sistem benteng, stelsel yang mula-mula ditambah dengan benteng-benteng kecil untuk mengepung gerilya rakyat.
2. Menggunakan tentara gerak cepat untuk menghancurkan pasukan gerilya rakyat yang bergerak antara benteng, sehingga daerah akhirnya dapat dibebaskan.
3. Menanggapi semua orang yang dicurigai maupun anak isterinya dan keluarga yang melawan.
4. Menghukum gantung golongan bangsawan atau tetuha rakyat yang tertangkap dimuka umum, untuk menakuti rakyat.
5. Menggunakan segala macam janji dan menggunakan semua mereka yang mau mengkhianati kepada perjuangan rakyat.
6. Mengeluarkan pengumuman harga kepala yang melawan bagi yang menyerahkannya kepada Belanda, seperti untuk Pangeran Antasari dihargai F. 10.000,- sedangkan untuk tetuha pahlawan yang paling rendah dihargai F. 150,- untuk menarik supaya orang suka berkhianat kepada pemimpinnya.
7. Mencap mereka yang melawan dengan nama brandal, jadi sebagai penjahat bukan sebagai pejuang negara.
8. Melakukan taktik melaporkan rakyat yang melawan dengan membakar padi yang sedang masak di sawah, atau lumbung-lumbung padi yang terdapat di Kampung.
9. Menjalankan taktik bumi hangus terhadap semua rumah kampung yang dianggap melawan atau membantu berperang bagi kerajaan melawan Belanda.
10. Semua rumah rakyat dibongkar atau dibakar dan harus didirikan yang baru sepanjang jalan raya yang dibuat Belanda, supaya mereka mudah diawasi, dikumpulkan demi untuk keamanan Belanda, dan mudah digunakan tenaganya untuk kepentingan peperangan.



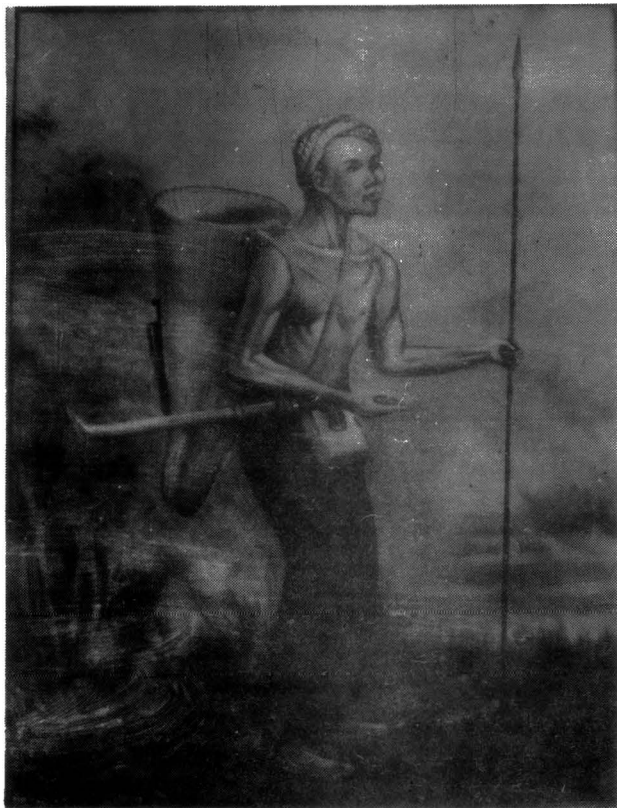
Peta Alam Wilayah Kalimantan Selatan

Peta ini melukiskan keadaan alam Kalimantan Selatan sekarang, dimana dahulu terjadi Perang Banjar pada tahun 1859 - 1865. Di wilayah inilah para pejuang Perang Banjar waktu dahulu berjuang mengusir penjajah dari bumi Kalimantan Selatan.
Nomor Inv. E. 340.

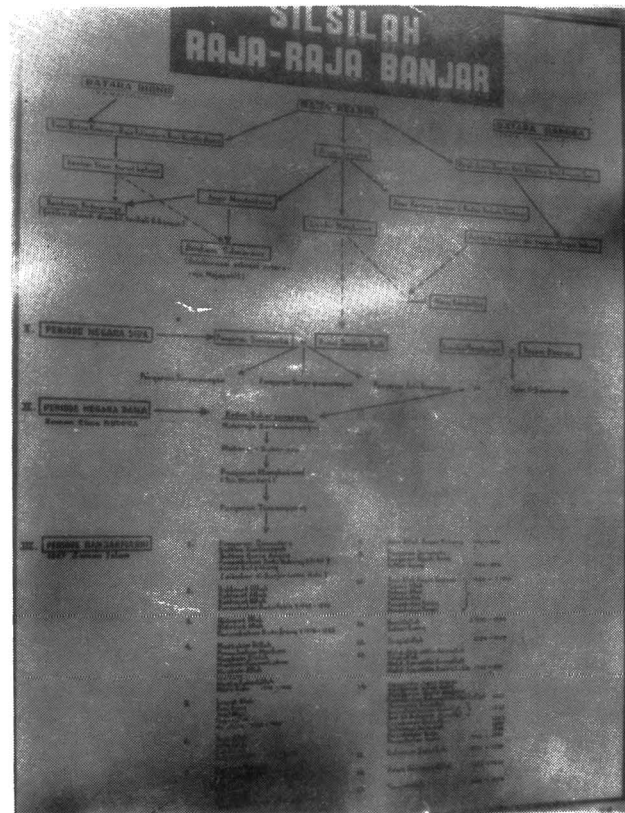
Lukisan Perkampungan Suku Dayak abad ke 19

Lukisan ini menggambarkan perkampungan Suku Dayak yang berupa rumah panjang bernama betang dan dihuni oleh berpuluh-puluh keluarga. Perkampungan tersebut adalah perkampungan suku Dayak pada abad 19. Dilukis berdasarkan lukisan yang dimuat dalam buku Banjarmasin karangan M. Idwar Saleh.
Nomor Inv. S. 3564.





Lukisan si Taras (seorang rakyat jelata)
Melukiskan profil seorang rakyat jelata Banjar pada
abad 19. Nomor Inv. S. 3573.



Silsilah Raja-raja Banjar
 Silsilah ini menggambarkan garis keturunan **Raja-raja**
 Banjar sejak awal mula berdirinya dinasti **Negeri Di**
 pa yang legendaris, kemudian dilanjutkan **dinasti raja-**
 raja Dahan yang beragama Syiwa sampai **pada** **dinasti**
 raja-raja Banjar yang beragama Islam dimulai di **Kra-**
 ton Banjar hingga **Kraton Martapura.** Nomor Inv.S.343.

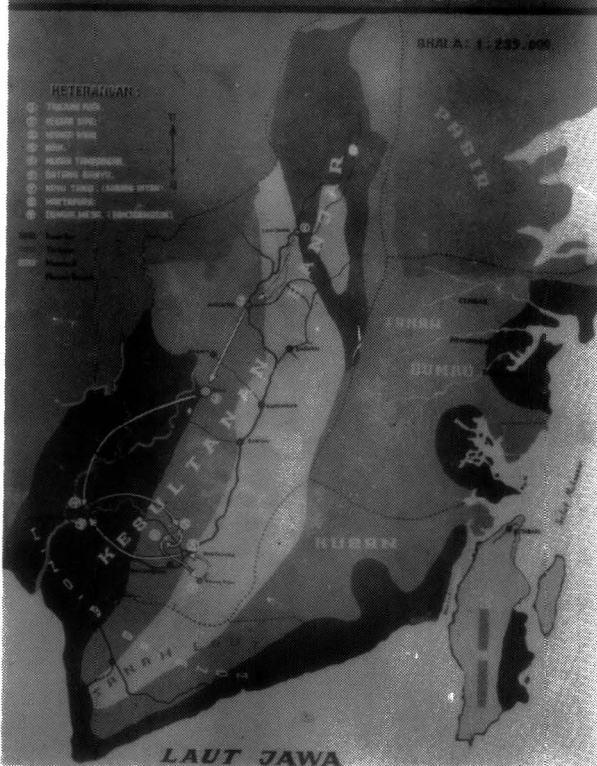
PERPINDAHAN KRATON BANJAR

ANTARA ABAD KE X KE XIX

SKALA: 1:250.000

KETERANGAN:

- ① TUGALAN PUSAT
- ② KEDUNGAN DUNIA
- ③ KEDUNGAN DUNIA
- ④ KEDUNGAN DUNIA
- ⑤ KEDUNGAN DUNIA
- ⑥ KEDUNGAN DUNIA
- ⑦ KEDUNGAN DUNIA
- ⑧ KEDUNGAN DUNIA
- ⑨ KEDUNGAN DUNIA
- ⑩ KEDUNGAN DUNIA



Peta Perpindahan Kraton

Peta ini melukiskan perpindahan Kraton Kerajaan Banjar, yaitu sejak berdirinya kerajaan sampai berakhirnya (likwidasinya) Kerajaan Banjar pada tahun 1860.

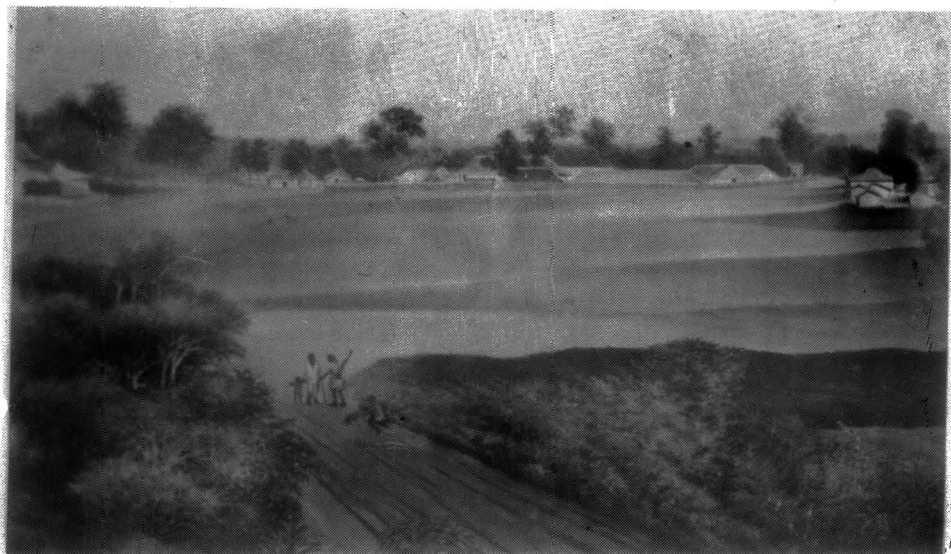
Nomor Inv. S. 335.

Lukisan Kraton Bumi Selamat di Martapura.

Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang termuat dalam buku "Banjarmasin" karangan M. Idwar Saleh. Pada lukisan ini digambarkan Kraton Kerajaan Banjar Bumi Selamat di Martapura yang lengkap dengan alun-alunnya.

Lukisan ini merupakan gambaran Kraton Kerajaan Banjar di pertengahan abad ke 19.

Nomor Inv. S. 3552.





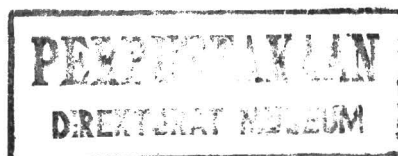
Peta Kerajaan Banjarmasin dari tahun 1787 s/d 1860

Merupakan Peta Kerajaan Banjarmasin dari tahun 1787 s/d 1860. Peta ini menunjukkan bahwa kerajaan Banjarmasin yang mula-mula adalah kerajaan Maritim, tetapi sejak tahun 1787 mulai menjadi agraris. Daerah sebelah Barat dan Selatan dari perbatasannya, telah dimiliki oleh Hindia Belanda, sedangkan daerah di sebelah Tenggara dan Timur Kalimantan masih merupakan kerajaan - kerajaan yang merdeka. Peta ini dibuat berdasarkan peta yang terdapat dalam buku "Banjarmasin" karangan M. Idwar Saleh. Nomor Inv. S. 3565.



Peta Topografi Keresidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo.

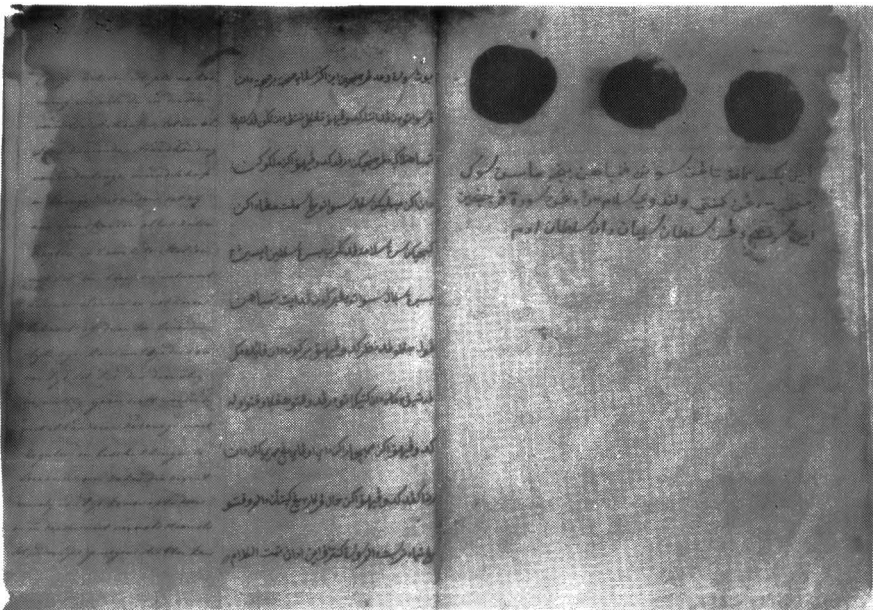
Peta ini menggambarkan daerah Keresidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo waktu ke kuasaan Belanda, tetapi pada zaman kemerdekaan sekarang ini sudah terpecah menjadi tiga Propinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Nomor Inv. S. 3625.





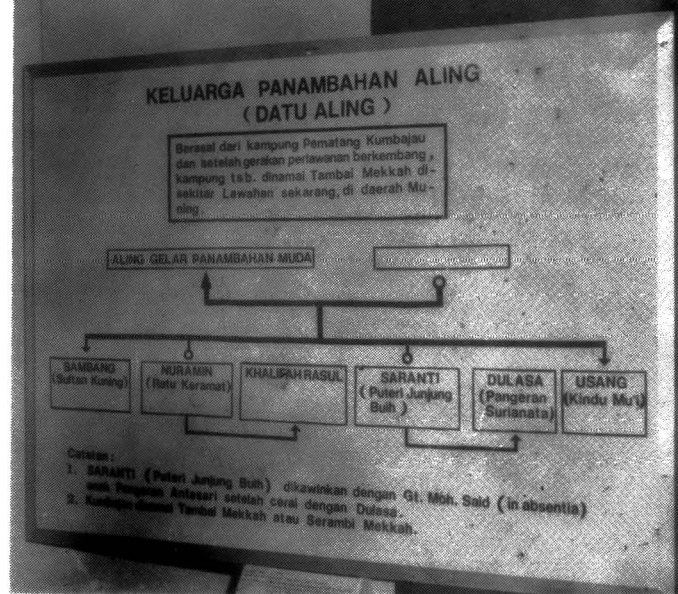
Cap Kerajaan Banjarmasin

Merupakan Stempel Kerajaan Banjarmasin yang digunakan oleh Sultan Tamjid ketika naik tahta kerajaan pada tanggal 3 Nopember 1857 sampai dengan berakhirnya kerajaan Banjarmasin, pada tanggal 11 Juni 1860. Nomor Inv. S. 682.



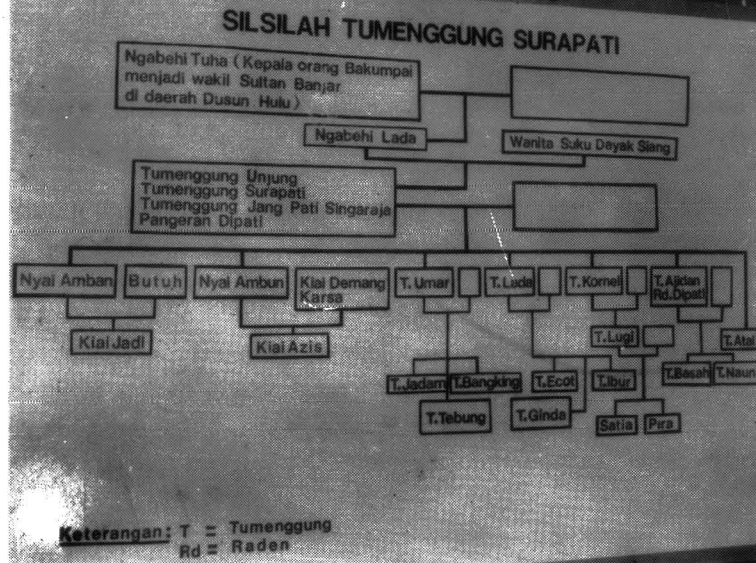
Naskah Perjanjian antara Kerajaan Banjar dengan VOC pada tahun 1787

Merupakan Naskah Penyerahan Kerajaan Banjar pada VOC. Kerajaan Banjar menjadi wilayah pinjaman VOC kepada raja-raja, sehingga daerah menjadi kecil dan tertutup dari laut. Nomor Inv. S.34.



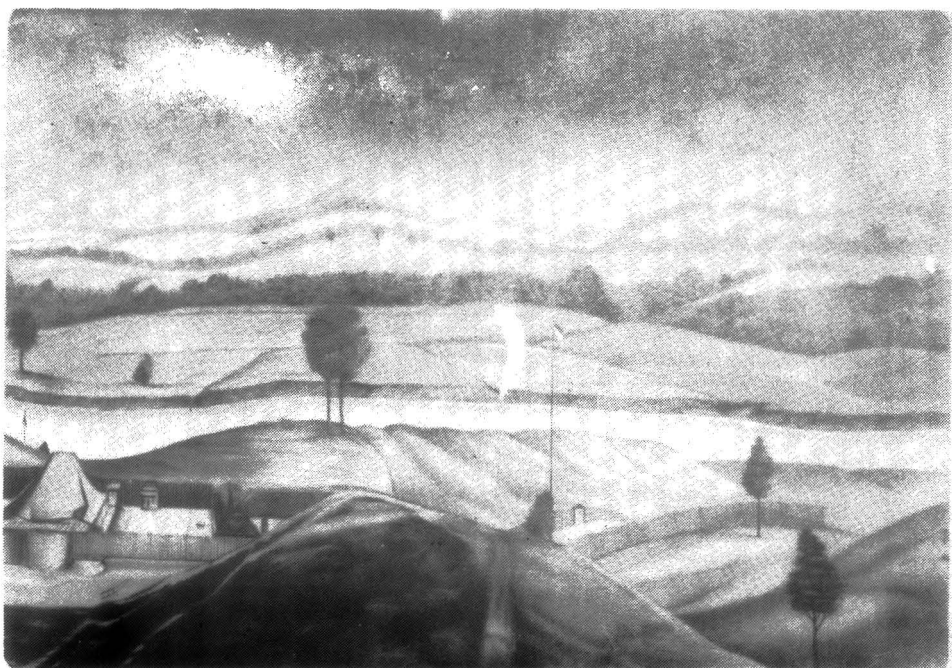
Silsilah Datu Aling.

Datu Aling dan keluarganya adalah penghuni penduduk kampung Kumbayau dekat kampung Lawahan sekarang ini. Keluarga ini memimpin gerakan rakyat melawan Sultan Tamjid dan Belanda. Dari gerakan Banua Ampah ini, kemudian timbullah peperangan yang membaur seluruh kerajaan melawan penjajah. Nomor Inv. S. 3988.



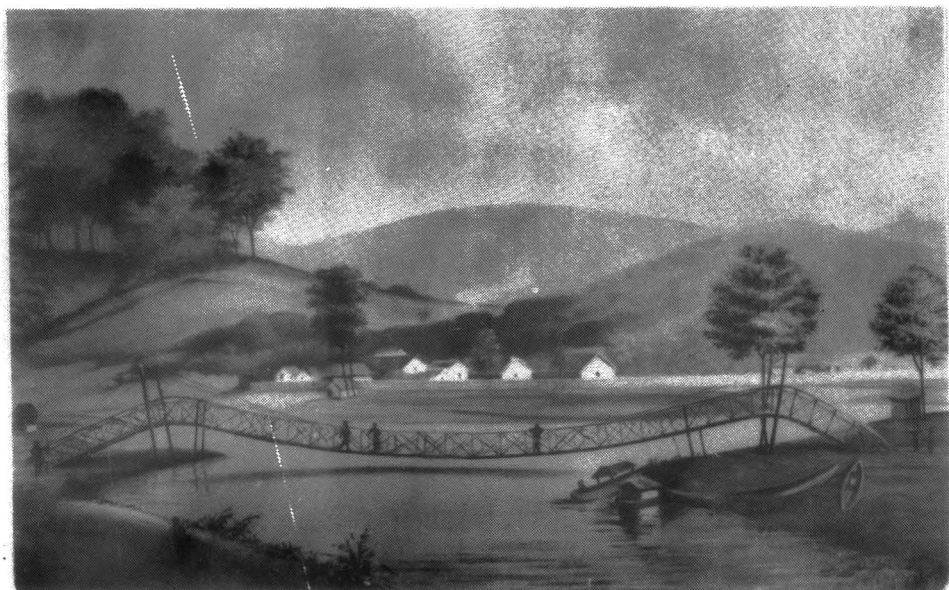
Silsilah Tumenggung Surapati

Tumenggung Surapati adalah pemimpin daerah Barito dari golongan Dayak Siang yang sangat setia kepada Pangeran Antasari. Namanya terkenal dalam Perang Banjar, karena berhasil merebut dan menenggelamkan kapal perang Belanda ONRUST dekat kampung Lontotour. Dengan meriam kapal ini, ia kemudian mempersenjatai bentengnya, dan berhasil merusakkan kapal perang Belanda yang menyerangnya kemudian dari pada peristiwa penenggelaman kapal perang ONRUST tersebut Sampai akhir hayatnya Tumenggung - Surapati tidak pernah tertangkap oleh Belanda. Nomor Inv. S. 3989



Lukisan Tambang Batu Bara Oranye Nassau di Pengaron, dilihat dari puncak bukit di belakang Tambang Batu bara.

Tambang ini dibuat seperti benteng oleh Belanda untuk menahan serangan pejuang / perajurit Pangeran Antasari. Nomor Inv. S. 4289.

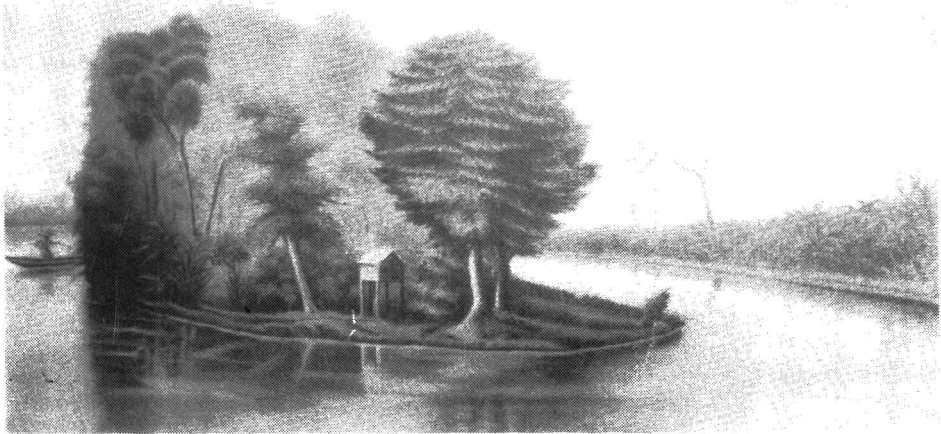


Lukisan Tambang Batu Bara "Oranje Nassau" di Pengaron. Tambang ini adalah tambang batu arang Belanda yang pertama sekali di Indonesia. Tempat dan konsesi tanahnya yang terletak dalam daerah kerajaan Banjar, diperoleh Belanda pada tahun 1845 dengan paksa terhadap Sultan Adam. Tambang ini dibuka dan diresmikan oleh Gubernur Jenderal Rochussen pada tahun 1849. Penyerangan yang dilakukan rakyat Banjar terhadap tambang batu bara ini pada tanggal 28 April 1859, merupakan penyebab pecahnya Perang Banjar. Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan dalam buku "De Banjermasinsche Krijg" karangan W.A. Van Rees. Nomor Inv. S. 3555.



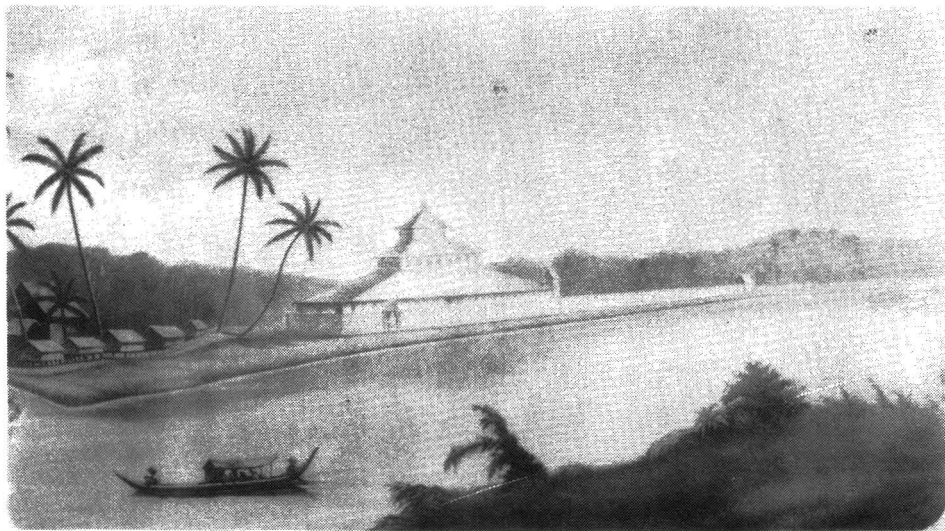
Lukisan Muning

Lukisan ini menggambarkan pemandangan di daerah Muning pada abad 19 di daerah inilah munculnya Gerakan Datu Aling dengan pasukan Muningnya bersama pasukan Antasari menyerang Tambang Batu Bara Oranye Nassau di Pengaron, yang merupakan saat meletusnya Perang Banjar 1859 – 1865 secara terbuka, Lukisan ini dibuat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjarmasin " Koleksi Perpustakaan Nasional.



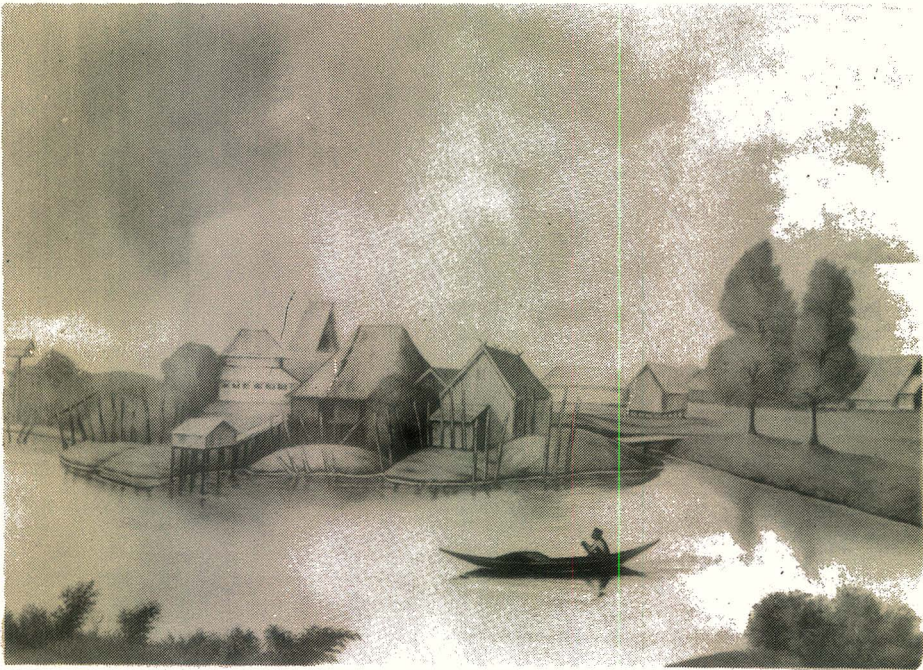
Lukisan Kampung Bincau

Lukisan ini menggambarkan pemandangan atau suasana kampung Bincau Martapura, yang merupakan pertemuan sungai Riam Kiwa Kanan tempat mengambil air dudus Raja. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku "Schetsen uit-Banjermassin" koleksi Perpustakaan Nasional, Nomor Inv. S. 4276.



**Lukisan Masigit Pasayangan atau Masjid Pasayangan Martapura
pada abad 19**

Masjid Pasayangan Martapura pada abad 19 ini merupakan juga mesjid yang diperbuat dengan pagar pertahanan rakyat akibat perang. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku "Schetsen uit Banjarmasin" Koleksi Perpustakaan Nasional Nomor Inv. S. 4271.



Lukisan Kampung Relango

Lukisan ini menggambarkan suasana kampung Relango pada abad 19. Kampung ini merupakan tempat tinggal Pangeran Mangkubumi atau Pangeran Hidayat diwaktu Perang Banjar 1859 - 1965. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjarmasin "koleksi Perpustakaan Nasional. S. 4267.



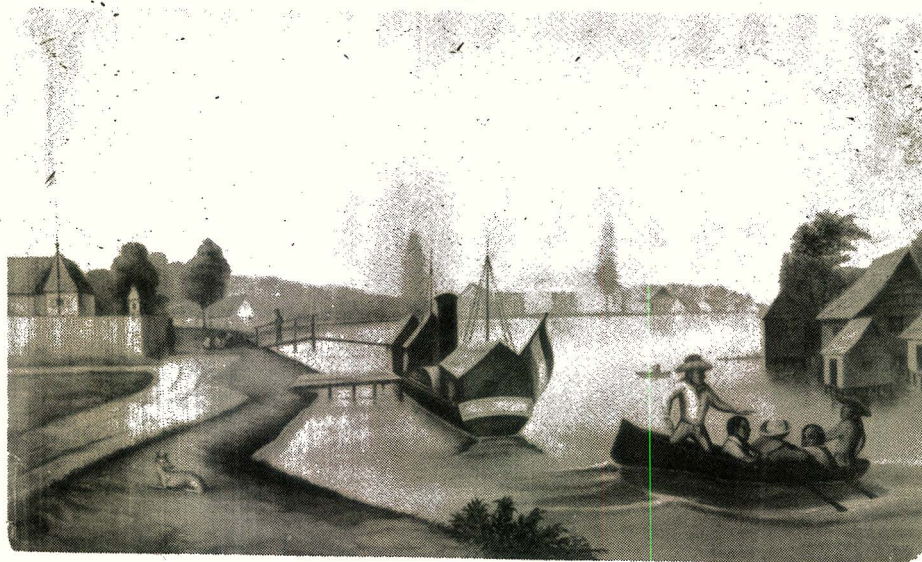
Lukisan Paseban kiyai Djamidin di Martapura

Lukisan ini menggambarkan Paseban seorang Kiai atau Wedana di Martapura pada abad 19. Pada lukisan ini di lukiskan rumah tinggal lengkap dengan Kiai tersebut dalam menjalankan pemerintahan Belanda. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjarmasin ". Koleksi Perpustakaan Nasional.



Lukisan Rumah Residen di Martapura

Lukisan ini menggambarkan rumah tempat kediaman Residen Belanda di Martapura pada abad 19 di waktu berkecamuknya perang Banjar. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku "Schetsen uit Banjermassin", koleksi Perpustakaan Nasional.



Lukisan Kota Banjarmasin abad 19

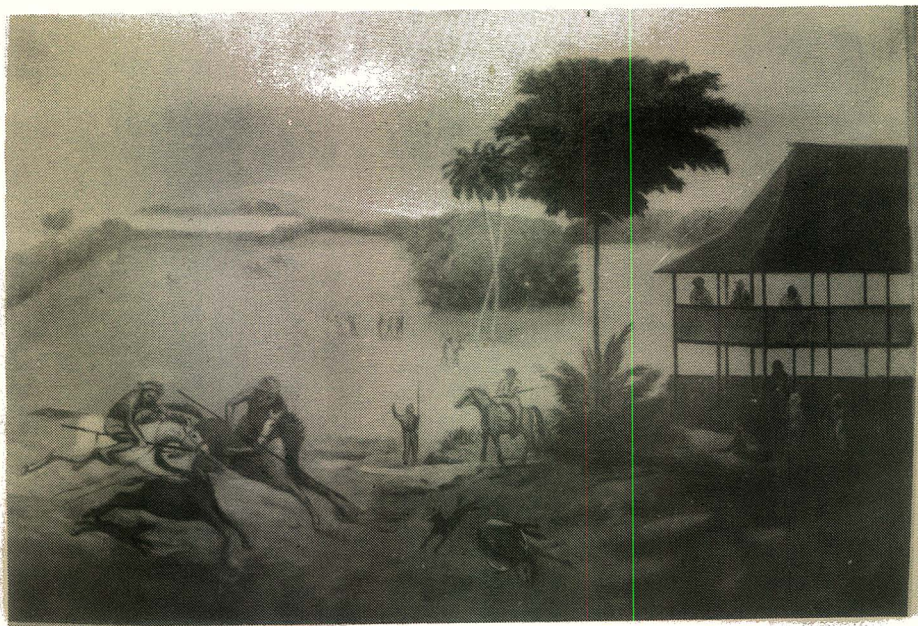
Lukisan ini menggambarkan pemandangan atau situasi di sebagian kota Banjarmasin (Gubernur sekarang) pada abad ke 19. Dilukis berdasarkan buku "Schetsen uit Banjermassin" koleksi Perpustakaan Nasional Nomor Inv. S. 4274.



**Lukisan Kraton Sultan Tamjid di Sungai Mesa
Banjarmasin**

Lukisan ini menggambarkan Kraton Raja Banjar yang terakhir, yaitu Kraton Sultan Tamjid yang memerintah pada tahun 1856 - 1859. Tempat ini tepat berseberangan dengan rumah (kantor) Residen yang lokasinya di Gubernuran sekarang. Sungai Martapura merupakan garis pemisah antara daerah kraton (daerah kerajaan) dengan daerah yang dikuasai Belanda. Rumah Residen merupakan pusat pemerintahan Belanda (Hindia Belanda) di Kalimantan Selatan dan Timur pada saat itu.

Nomor Inv. S. 3559.



**Lukisan Upacara Berburu Rusa di Kerajaan Banjar
abad ke 19.**

Lukisan ini menggambarkan arena perburuan tahunan yang sedang berjalan di Kerajaan Banjar pada masa tersebut. Pada kegiatan tersebut biasanya raja menyaksikan atau ikut melibatkan diri pada kegiatan berburu itu. Kegiatan ini merupakan salah satu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh Raja - raja Banjar.

Nomor Inv. S. 3562.



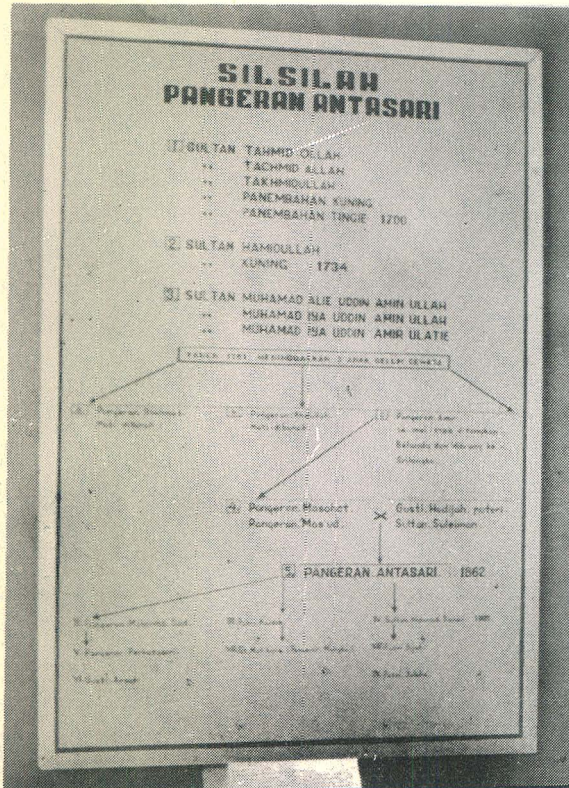
Lukisan seorang Raja Banjar bersama pengiringnya.

Lukisan ini melukiskan Raja dan pengiringnya dengan berpakaian kebesaran sesuai dengan jamannya, yaitu mungkin dari abad ke 18. Lukisan ini diangkat dari lukisan yang termuat pada buku "Banjarmasin" karangan M. Idwar Saleh. Nomor Inv. S. 3561.



Lukisan Bangsawan Banjar dengan keluarganya di abad ke 19.

Lukisan ini menggambarkan rakyat Bangsawan berpakaian khas jaman raja - raja Banjar berkuasa. Lukisan ini diangkat dari buku "Banjarmasin" karangan M. Idwar Saleh Nomor Inv. S. 3566.

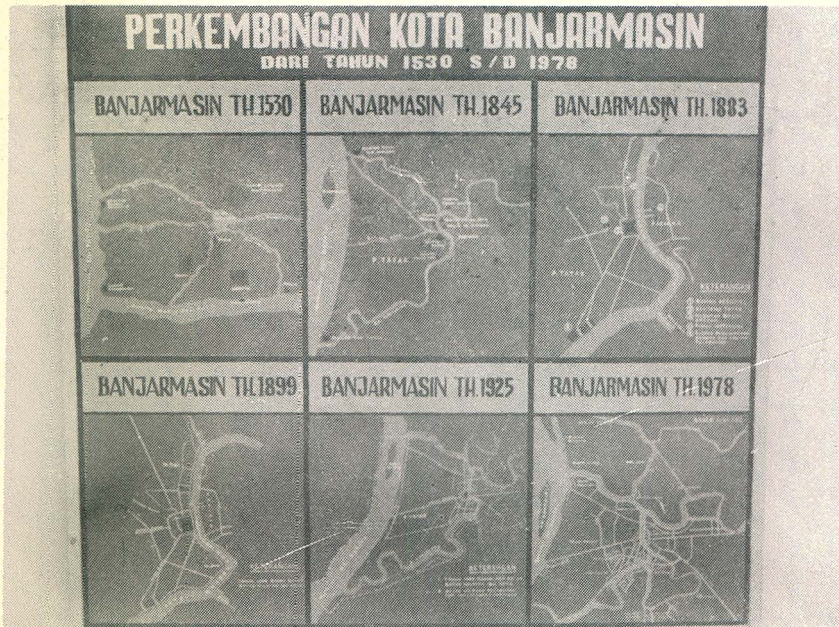


Silsilah Pangeran Antasari.

Merupakan silsilah dari Pangeran Antasari. Ia adalah seorang tokoh pejuang Perang Banjar 1859 - 1865 yang merupakan pemegang peranan penting dalam perang tersebut. Silsilah ini menggambarkan garis keturunan dari Pangeran Antasari. Nomor Inv. S. 344.

Peta Perkembangan kota Banjarmasin

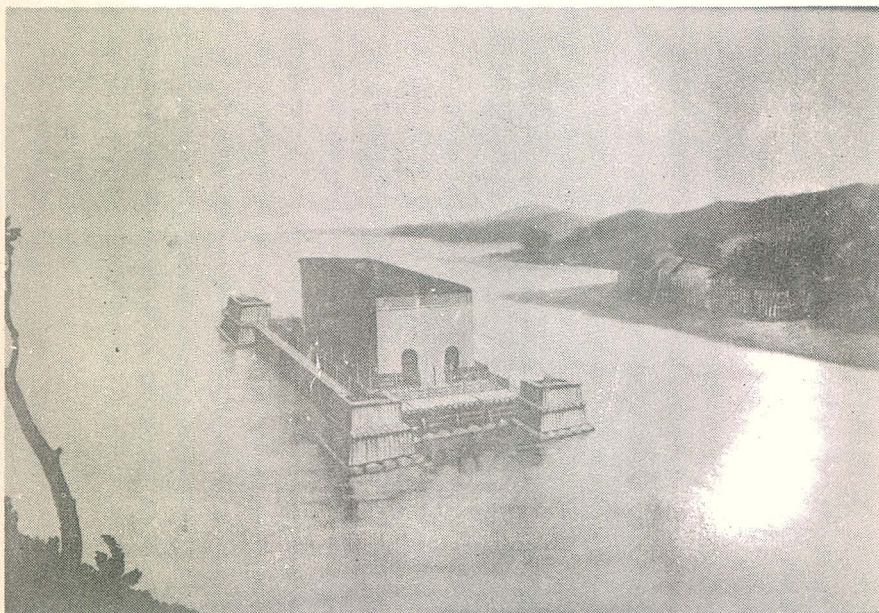
Merupakan peta yang menggambarkan proses perkembangan kota Banjarmasin sejak didirikan oleh Pangeran Samudera (setelah memeluk agama Islam menjadi raja bernama Sultan Suriansyah) sampai sekarang. Nomor Inv. S. 341.





Lukisan penyerangan Tambang Batu Bara " Oranye Nassau " di Pengaron oleh pasukan dari Muning yang dipimpin oleh Pangeran Antasari. Penyerangan ini merupakan permulaan pecahnya Perang Banjar tahun 1859 - 1865.

Pecahnya Perang Banjar dimulai dengan penyerbuan Pangeran Antasari terhadap tambang Batu Bara " Oranye Nassau " pada tanggal 29 April 1859. Tambang Batu Bara ini diserang oleh prajurit Banua Ampat yang dipimpin oleh Pangeran Antasari. Nomor Inv. S. 3990.



Lukisan Benteng Terapung " Lanting Kutamara "

Merupakan lukisan sebuah Benteng Terapung yang dipergunakan sebagai benteng penyerangan atau benteng pertahanan pejuang Perang Banjar dalam menghadapi serangan serdadu Belanda melalui sungai-sungai besar seperti sungai Barito. Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang terdapat dalam buku " Banjarmasin " karangan M. Idwar Saleh. Nomor Inv. S. 3550.



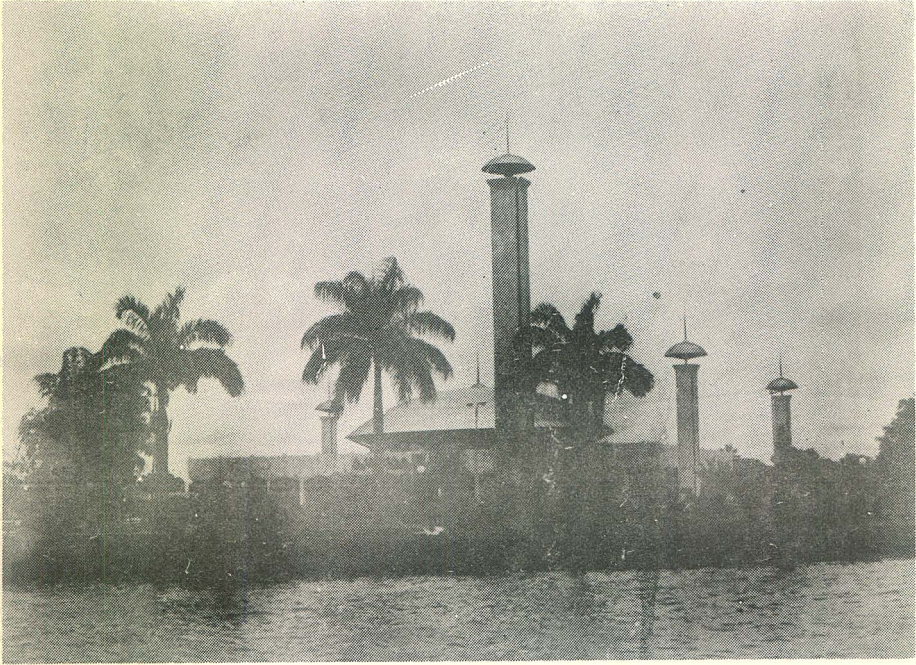
Lukisan Benteng Gunung Madang di Kandangan

Lukisan ini menggambarkan sebuah Benteng pertahanan pejuang Perang Banjar di daerah Kandangan dibawah pimpinan Tumenggung Antaludin. Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang terdapat di dalam buku " Suluh Sejarah Kalimantan " karangan Amir Hasan Bondan Nomor Inv. S. 3563.



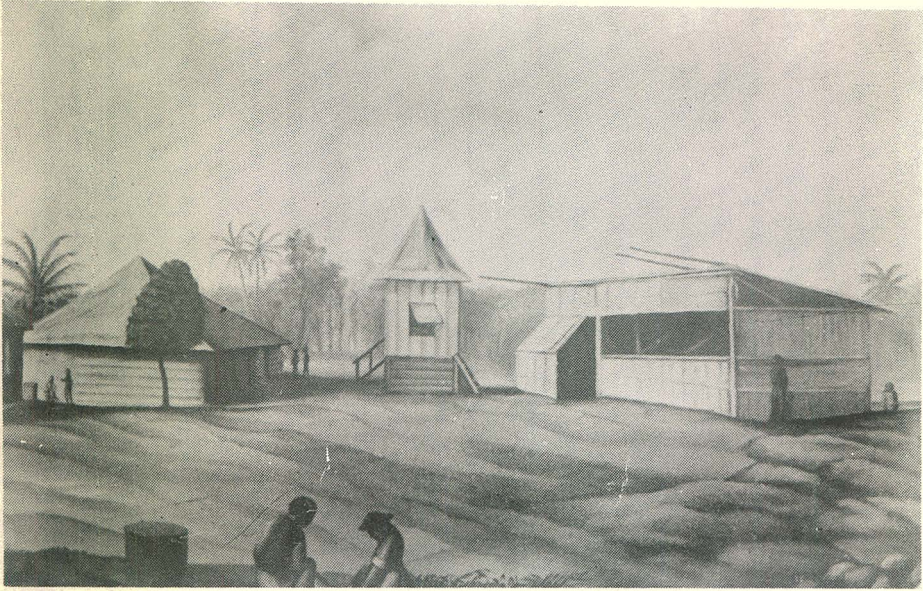
Lukisan Benteng Gunung Madang

Lukisan ini melukiskan suasana Benteng Gunung Madang sebuah pertahanan Tumenggung Antaludin setelah diduduki oleh pasukan Belanda. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjermassin " koleksi Perpustakaan Nasional.



Benteng Tatas.

Merupakan denah Benteng Tatas, yang merupakan benteng Belanda yang terletak di pusat kota Banjarmasin. Disebut Benteng Tatas, atau Fort Tatas, karena didirikan diatas pulau Tatas. Di abad-abad yang silam, yaitu sekitar tahun 1756 benteng ini merupakan pusat pertahanan Belanda di Kalimantan Selatan, sebagai pusat kegiatan untuk meluaskan kekuasaan Belanda di Kalimantan Selatan dan Timur. Lokasi bekas benteng ini adalah lokasi Mesjid Raya Sabilal Muhtadin yang didirikan pada tahun 1974. Nomor Inv. S. 345.



Lukisan Bivac Belanda di Banjarmasin pada abad 12

Merupakan lukisan bivao atau tempat tinggal tentara Belanda di daerah kota Banjarmasin pada abad 19, saat berkecamuknya Perang Banjar. Lukisan ini di buat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjermassin " koleksi Perpustakaan-Nasional.



Lukisan Munggu Tayuh

Sebuah benteng pertahanan Belanda di waktu perang Banjar 1859 - 1865, yang lokasinya sekarang di dekat desa Tatakan Kabupaten Tapin. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjermassin " koleksi Perpustakaan Nasional.



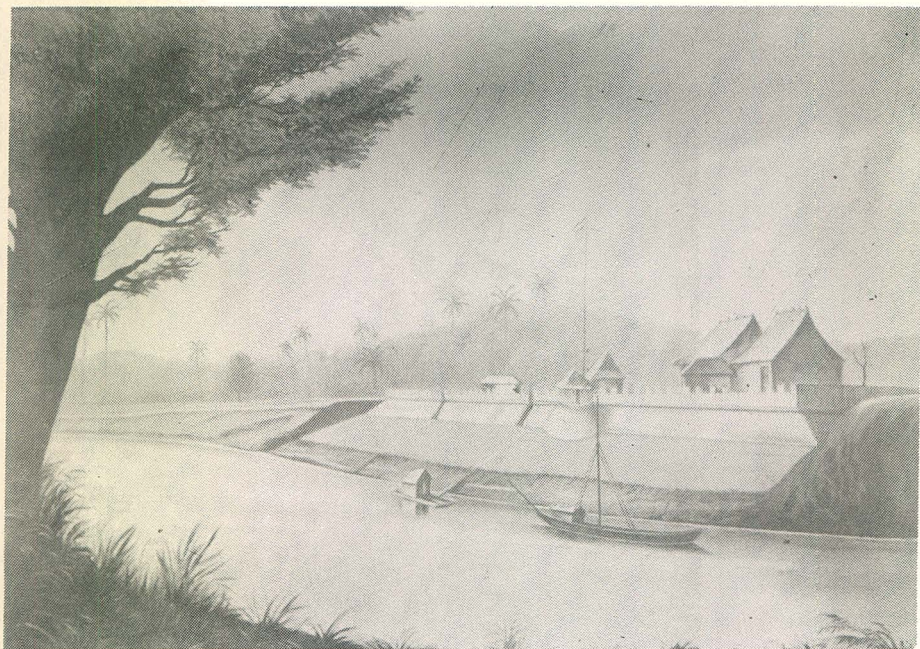
Lukisan Benteng Amawang

Lukisan ini melukiskan sebuah Benteng pertahanan Belanda pada abad 19 di Amawang Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjermassin " koleksi Perpustakaan Nasional.



Lukisan Tambarangan

Lukisan ini menggambarkan suasana sebuah bivac Belanda (pertahanan Belanda) di desa Tambarangan Kabupaten Tapin pada abad 19 disaat berkecamuknya Perang Banjar. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjermassin " koleksi Perpustakaan Nasional. Nomor Inv. S. 4277.



Lukisan Mataraman

Merupakan suasana desa Mataraman dengan bivac Belanda yang terletak di desa Mataraman sekarang. Yaitu sebuah pertahanan Belanda pada abad 19 ketika berlangsungnya Perang Banjar. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku " Schetsen uit Banjermassin " koleksi Perpustakaan Nasional.



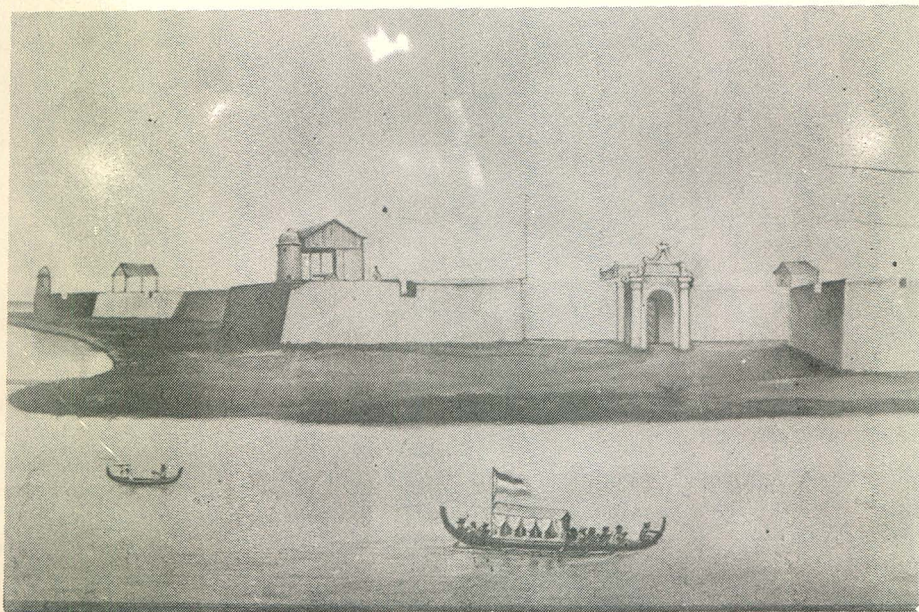
Lukisan Pelaihari

Lukisan ini menggambarkan sebuah pertahanan Belanda di Pelaihari pada saat berlangsungnya Perang Banjar. Lukisan ini dibuat berdasarkan buku "Schetsen uit Banjermassin" koleksi Perpustakaan Nasional.



Lukisan Benteng Montallat.

Merupakan lukisan Benteng Belanda di daerah Montallat diwaktu sedang berkecamuknya Perang Banjar. Lukisan ini diangkat dari buku "De Bandjermasinsche Krijg" karangan W. A. Van Rees Nomor Inv. S. 3556.



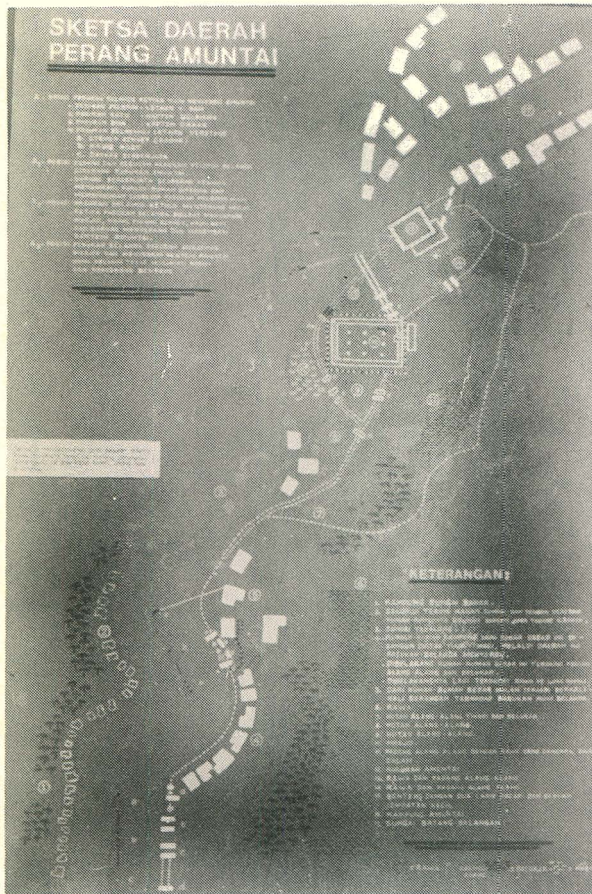
Lukisan Benteng Tabuneo

Merupakan Lukisan Benteng Belanda di muara sungai Tabuneo pada abda ke 19, diwaktu terjadinya Perang Banjar. Benteng ini terbuat dari batu bata, yang merupakan salah satu benteng pertahanan Belanda yang didirikan di tepi pantai. Lukisan ini berdasarkan lukisan yang termuat di dalam buku " De Bandjermasinsche Krijg : karangan W.A. Van Rees. Nomor Inv. S. 3551.



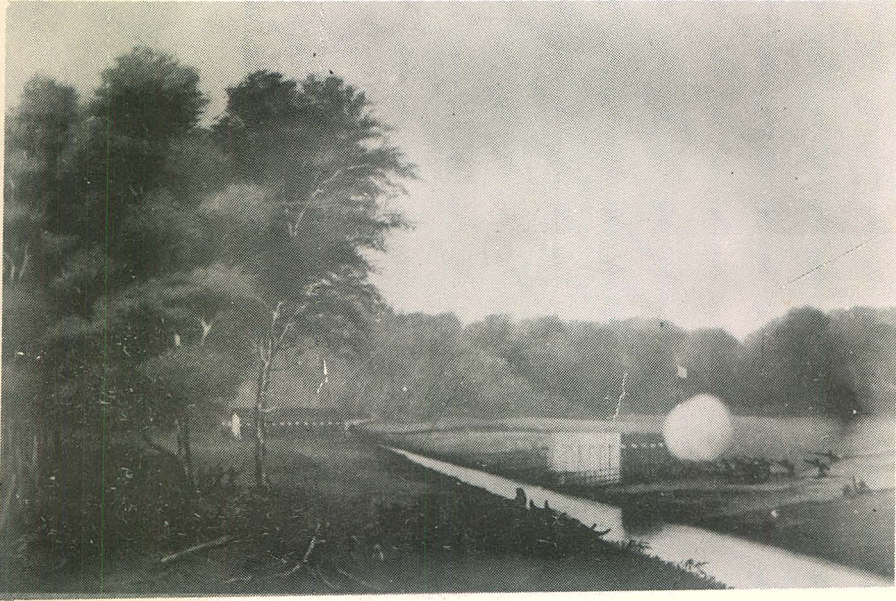
Lukisan Lontotour.

Lukisan ini melukiskan kampung Lontotour, sebuah desa diantara Muara Tewe dengan Buntok di tepi sungai Barito di Kalimantan-Tengah. Di kampung ini kapal perang ONRUST ditenggelamkan oleh pasukan Tumenggung Surapati dan merampas semua meriamnya. Senjata rampasan ini kemudian digunakan oleh pasukan Tumenggung Surapati untuk melumpuhkan kapal - kapal perang Belanda yang lewat di daerah tersebut. Lukisan ini diangkat dari lukisan yang terdapat di dalam buku " De Bandjermasinsche Krijg " karangan W. A. Van Rees Nomor Inv. S. 3560.



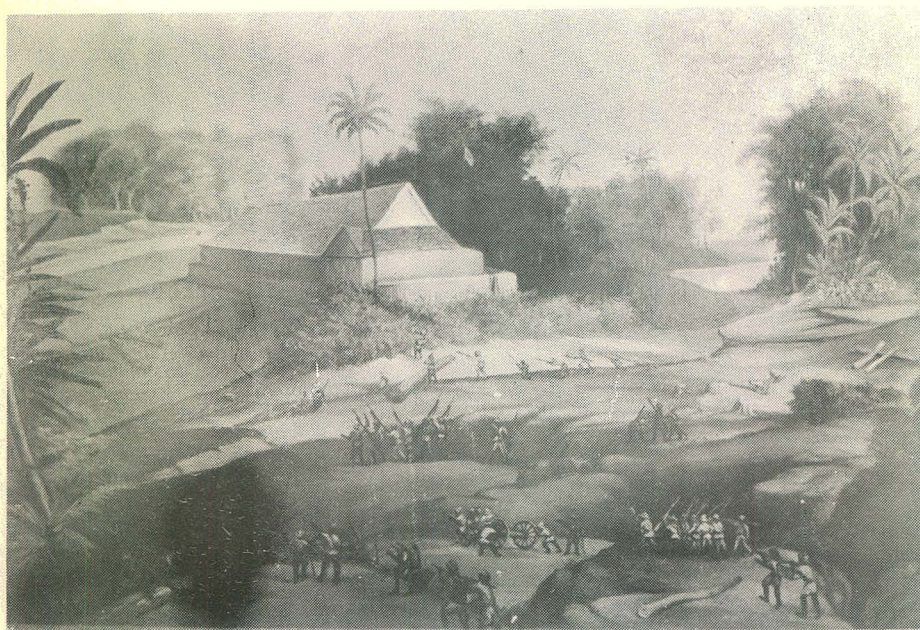
Sketsa Daerah Perang Amuntai

Peta ini menggambarkan penyerangan Belanda terhadap benteng yang merupakan benteng pertahanan Tumenggung Jalil yang pertama di daerah Amuntai. Peta ini dibuat berdasarkan data yang tertulis yang disimpan pada arsip Nasional. Nomor Inv. S. 3569.



**Lukisan penyerangan pasukan Belanda terhadap
Benteng Ramonia di Gulu Sungai Utara**

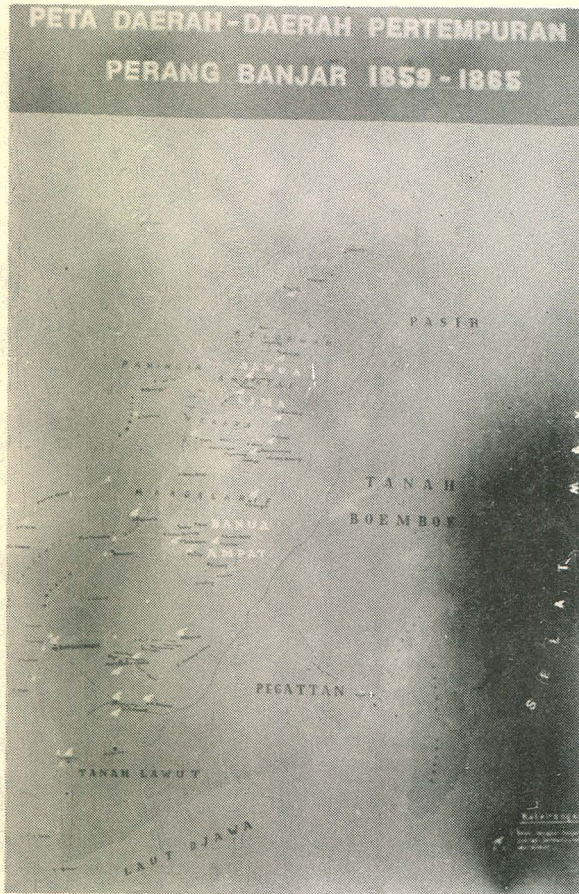
Lukisan ini melukiskan penyerangan serdadu Belanda terhadap benteng Ramonia, sebuah benteng pertahanan pejuang Perang Banjar, dibawah pimpinan Tumenggung Jalil di daerah Amuntai. Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang terdapat di dalam buku "De Bandjermasinsche Krijg" karangan W.A. Van Rees. Nomor Inv. S. 3553.



**Lukisan penyerangan tentara Belanda terhadap
Benteng Gunung Tongka**

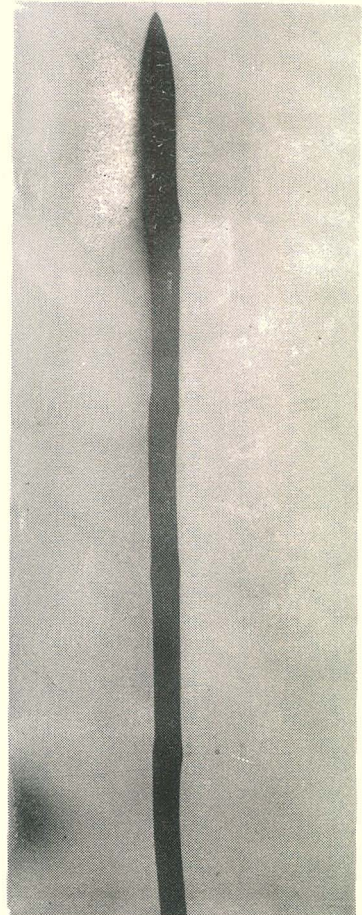
Lukisan ini menggambarkan penyerbuan serdadu Belanda terhadap Benteng Gunung Tongka, sebuah benteng pertahanan pasukan Pengeran Antasari di Barito.

Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang terdapat di dalam buku "De Bandjermasinsche Krijg" karangan W.A. Van Rees. Nomor Inv. S. 3557.



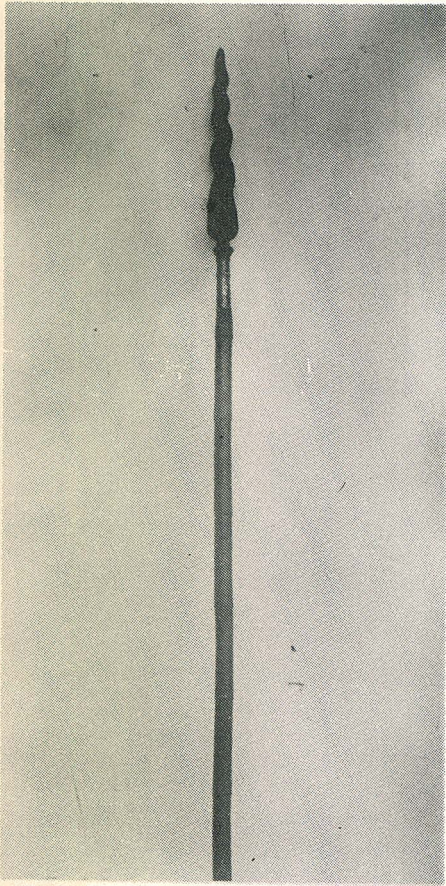
Peta daerah pertempuran diwaktu perang Banjar 1859 - 1865.

Peta ini menggambarkan tempat-tempat terjadinya pertempuran melawan Belanda di daerah Kalimantan, yang sekarang ini terletak di daerah Propinsi Kalimantan Selatan dan Tengah. Nomor Inv. S. 3627.



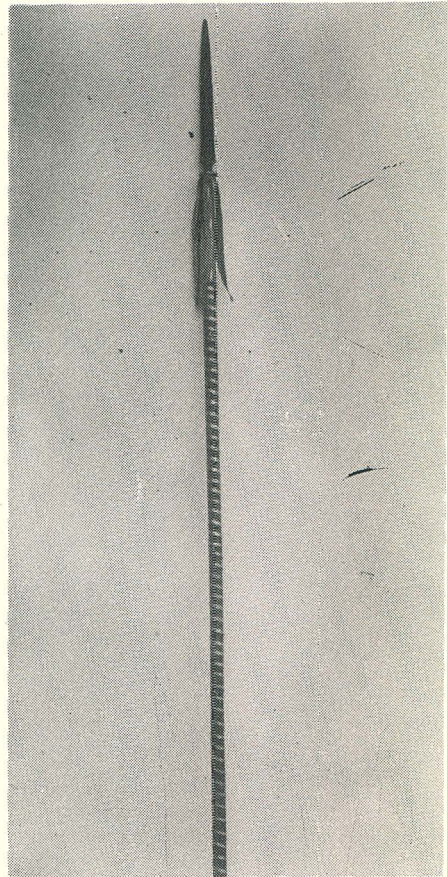
Tombak Carang Suka Laras Hati.

Tombak ini adalah merupakan senjata yang biasa digunakan oleh orang Banjar. Nomor Inv, S. 3488.



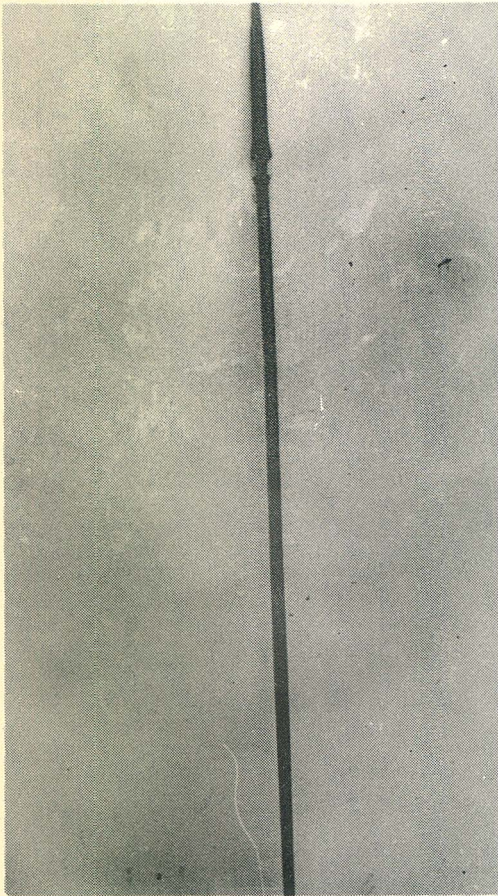
Tombak Balilit.

Tombak ini merupakan tombak
kebesaran yang menunjukkan ja-
batan atau kebangsawanan.
Nomor Inv. S. 499.



Tombak Panjang.

Tombak ini merupakan senjata yang
biasa digunakan oleh orang Banjar
Nomor Inv. E. 2848.



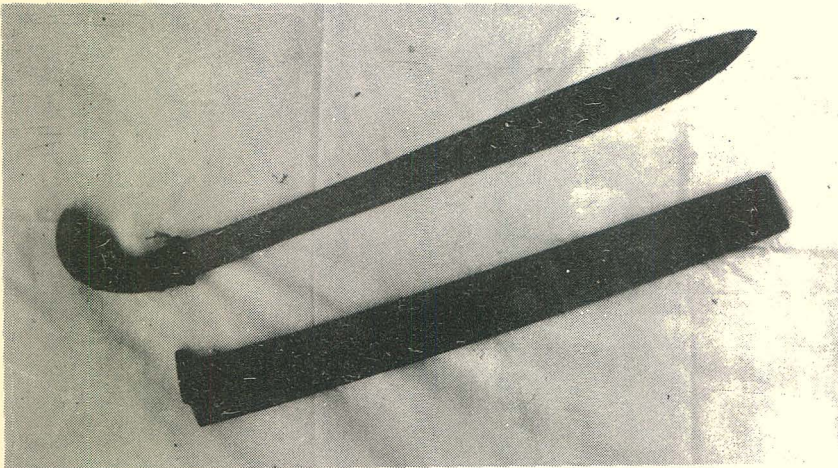
Tombak Biring.

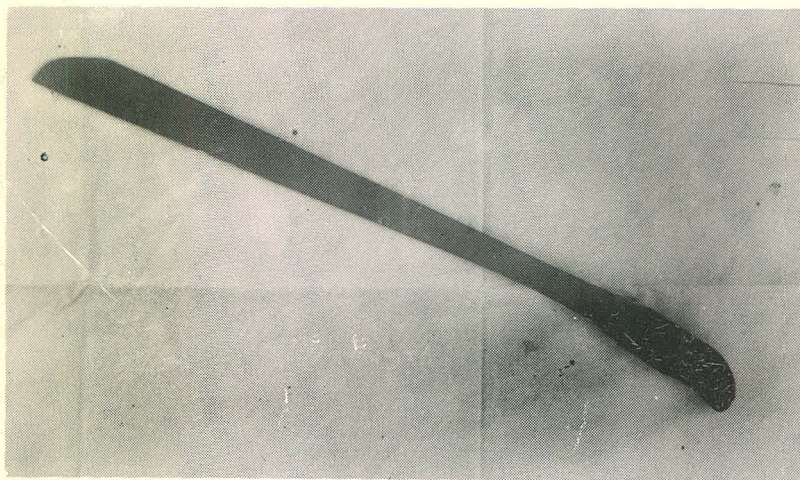
Tombak ini merupakan tombak panjang yang digunakan sebagai senjata rakyat menghadapi atau melawan Bayonet tentara Belanda Nomor Inv. E. 2921.



Parang Kajang Rungkup.

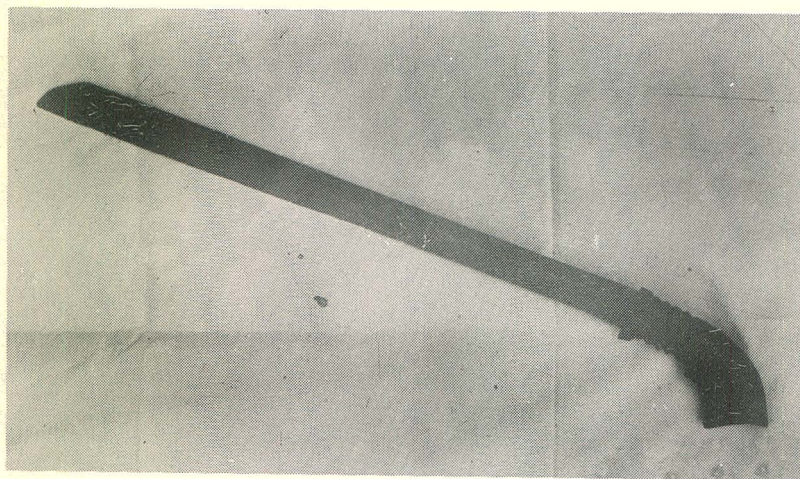
Merupakan salah satu dari sekian jenis parang yang dipakai oleh orang Banjar sebagai senjata. Nomor Inv. K. 175.





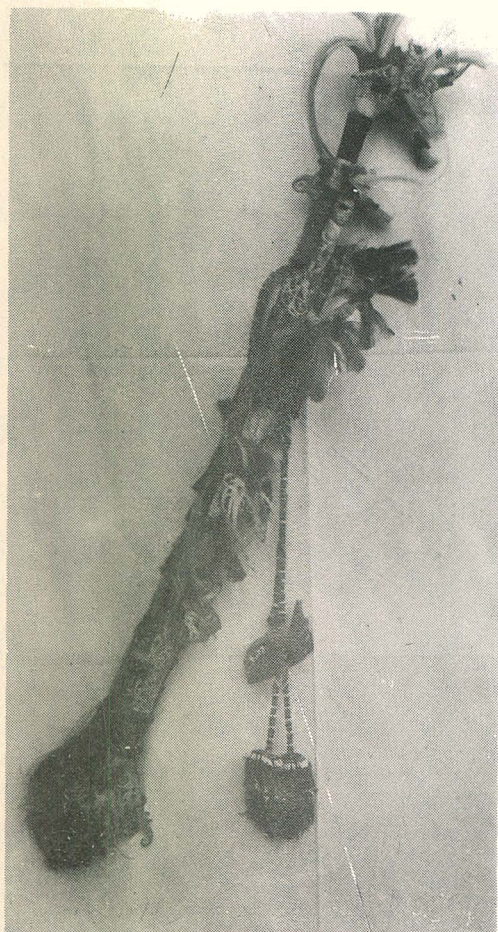
Parang Lubuk.

Parang ini merupakan salah satu jenis parang yang dipakai oleh orang Banjar sebagai senjata untuk pertahanan diri Nomor Inv. E. 3305.



Parang Benteng Birayang.

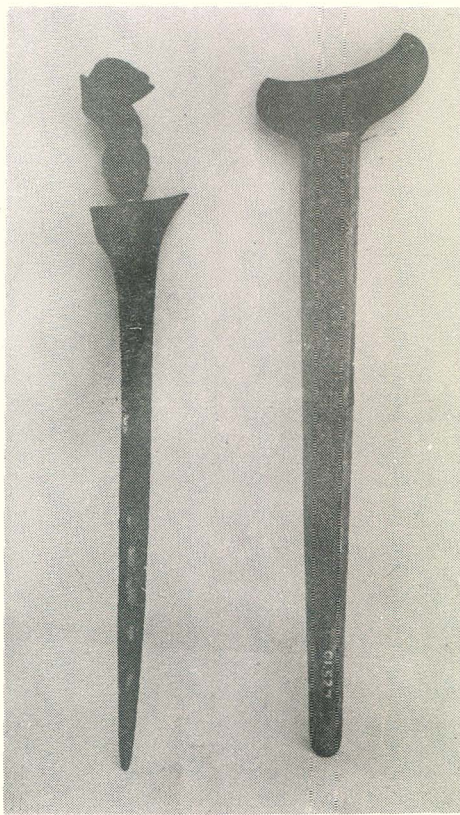
Parang ini merupakan salah satu dari sekian jenis parang yang digunakan oleh orang Banjar untuk alat senjata. Nomor Inv. E. 3306.



Mandau Kepala Suku Dayak.

Mandau ini merupakan Mandau pusaka atau Mandau kebesaran dari seorang kepala Suku Dayak di Kalimantan Timur, atau sebagai senjata untuk bertempur.

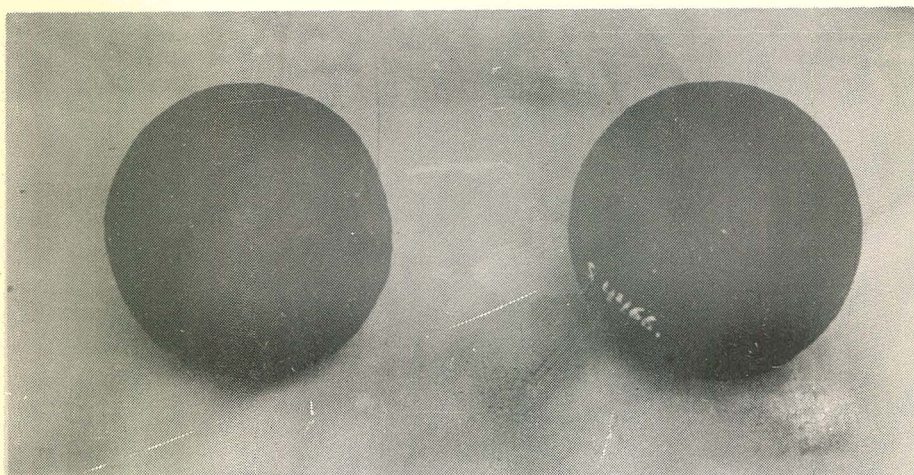
Nomor Inv, E. 177.



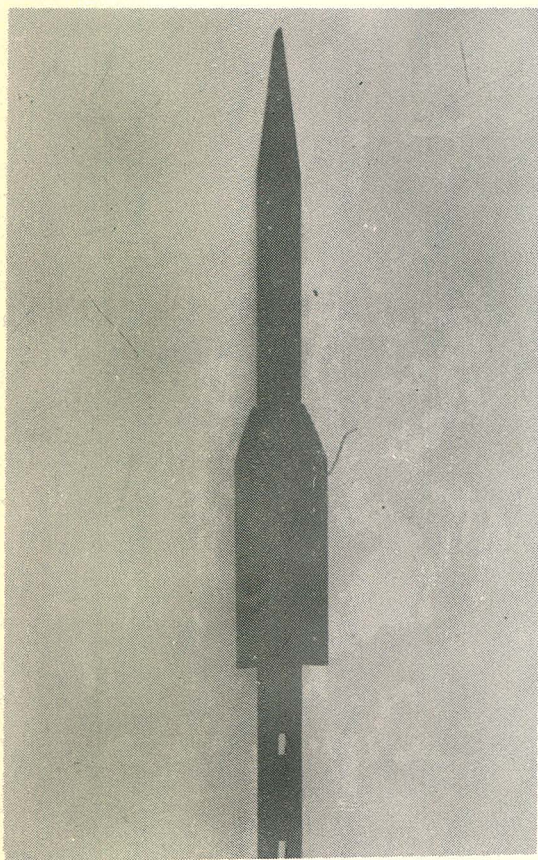
Keris Sampana.

Orang Banjar juga biasa menggunakan keris ini sebagai senjata.

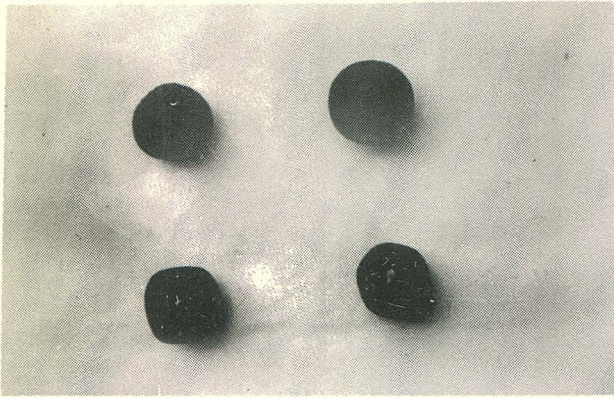
Nomor Inv. E. 169.



Salah satu jenis peluru meriam
yang dipergunakan diwaktu
Perang Banjar.

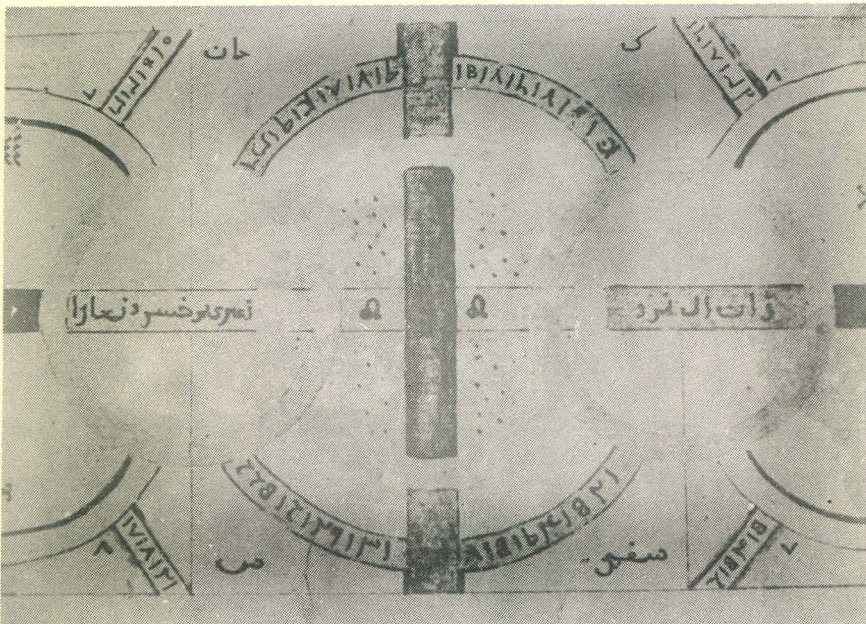


Senjata yang dipasang dibawah
jembatan untuk memerangkap
tentara Belanda yang meliwatinya



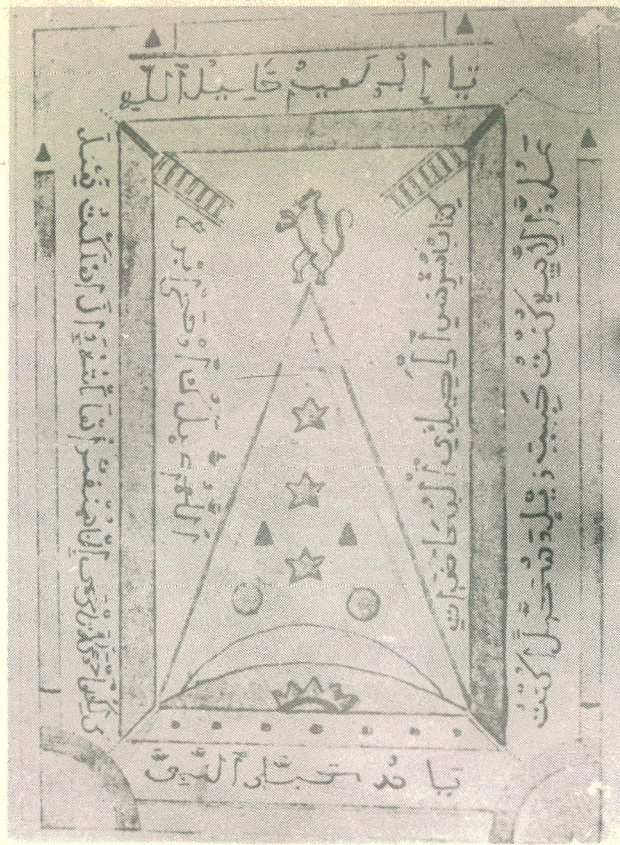
Peluru Pitunang.

Peluru ini menurut ceritera rakyat digunakan seperti terken-
dali, karena dapat mengenai sasaran tanpa terarah kepada
sasaran yang dituju diwaktu menembakkannya. Mungkin
pada waktu dahulu peluru ini digunakan bersama dengan
azimat untuk pertahanan diri - dari musuh. Sedangkan peluru
Pitunang ini digunakan untuk menyerang musuh. Nomor
Inv. S. 683, S. 684, S. 686.



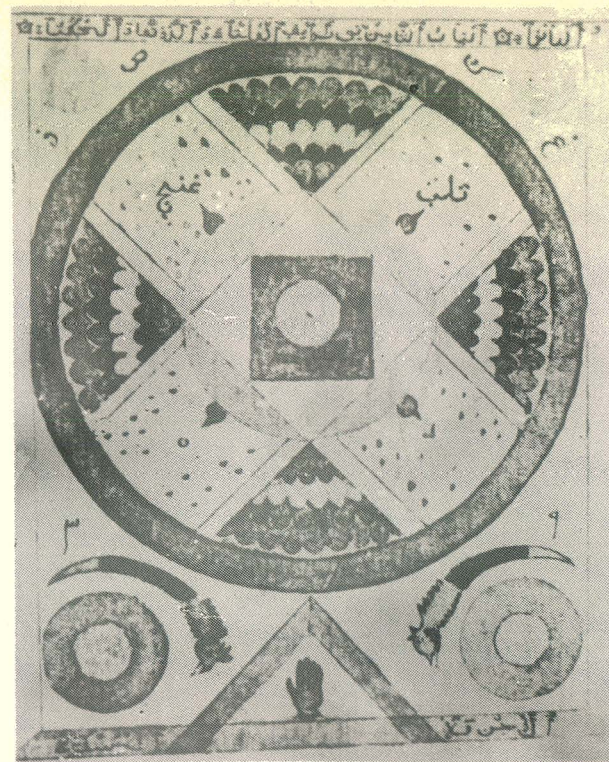
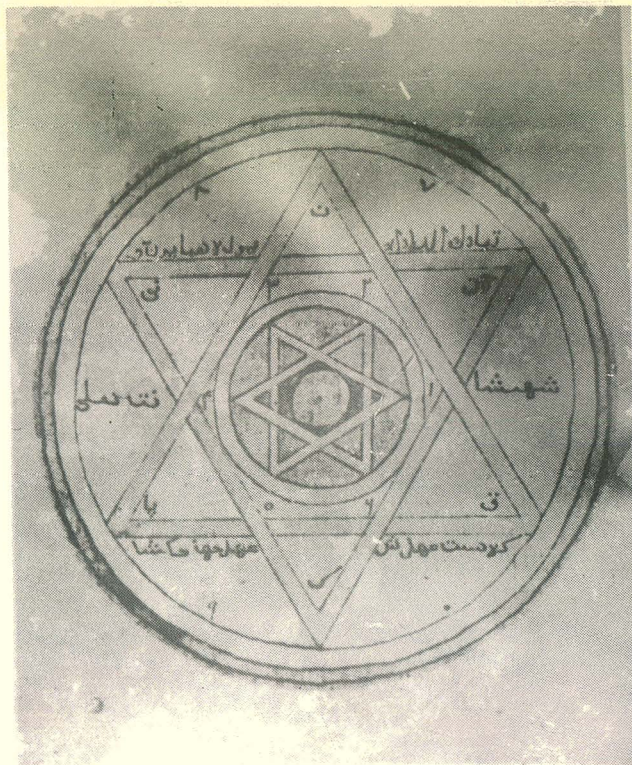
**Azimat - azimat yang dipergunakan diwaktu Perang Banjar
tahun 1859 - 1865.**

Merupakan fotocopy dari wafak yang dijadikan azimat oleh para pejuang Pe-
rang Banjar dalam menghadapi serdadu Belanda pada waktu pertempuran. Foto
copy ini dibuat dari arsip Foto di Leiden.



Azimat-azimat yang dipergunakan diwaktu Perang Banjar tahun 1859 - 1865.

Merupakan fotocopy dari wafak yang dijadikan azimat oleh para pejuang Perang Banjar dalam menghadapi serdadu Belanda pada waktu pertempuran. Fotocopy ini dibuat dari Arsip Foto di Leiden.



Azimat-azimat yang dipergunakan diwaktu Perang Banjar tahun 1859 - 1865.

Merupakan fotocopy dari wafak yang dijadikan azimat oleh para pejuang Perang Banjar dalam menghadapi serdadu Belanda pada waktu pertempuran.

Fotocopy ini dibuat dari Arsip Foto di Leiden.

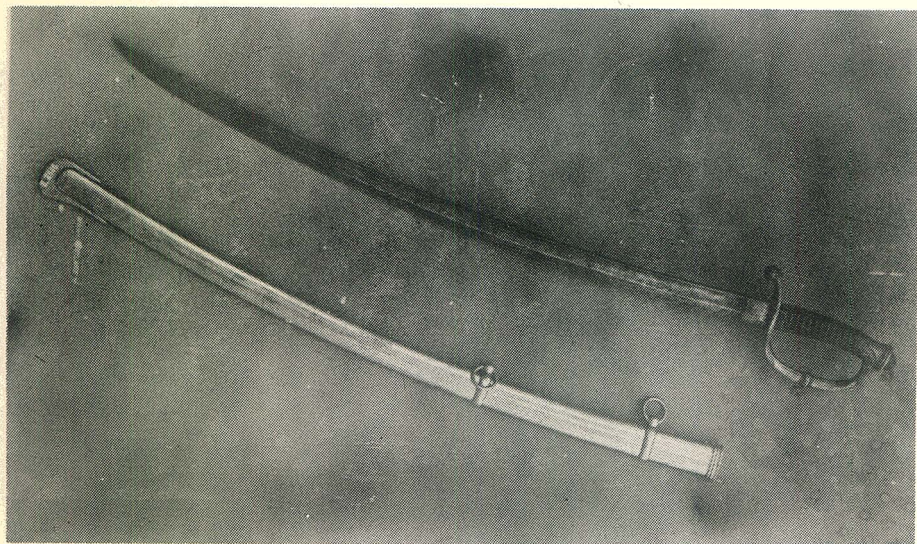


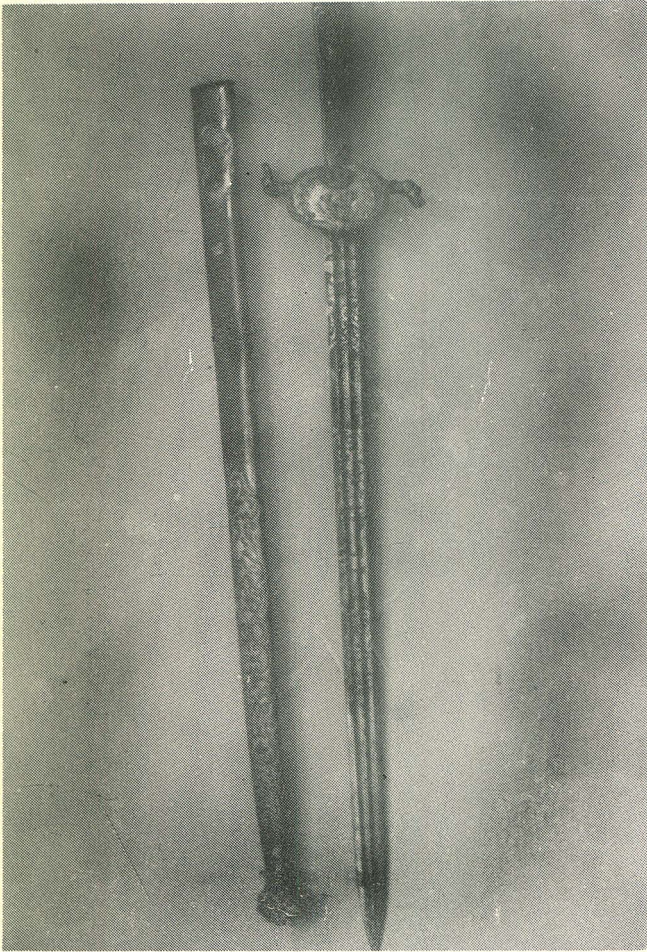
Pedang

Pedang ini merupakan senjata dari pasukan Belanda pada jaman dahulu Nomor Inv. S. 671.

Pedang.

Pedang ini merupakan senjata dari pasukan Belanda pada zaman dahulu. Nomor Inv. S. 2616.





Pedang kehormatan

Pedang ini dihadiahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada mereka yang dianggap berjasa kepadanya. Biasanya pedang ini sebagai pengiring dari penganugerahan Bintang Willems Orde kelas III. Nomor Inv.S.672.

DAFTAR GABUNGAN KEKUATAN PASUKAN BELANDA DIWAKTU PERANG BANJAR TAHUN 1859 - 1865

KOTA YANG DIBERI LING SEMENTARA BENTENG TETAP

Ling Banjarmasin

- Benteng Tatas
 - Benteng van Thuijl
 - Benteng abahan
 - Benteng ikatip
 - Benteng Layang
 - Benteng pah
 - Benteng itallat
 - Benteng ila Kapasas
 - Benteng sayan
 - Benteng npit
 - Benteng no Martapura & Tanah Laut
 - Benteng kapura
 - Benteng garan
 - Benteng wapan
 - Benteng araman
 - Benteng iggu Tayu
 - Benteng itau
 - Benteng gasari
 - Benteng han
 - Benteng onio
 - Benteng ing Amuntal
 - Benteng ntai
 - Benteng na Tabalong
 - Benteng x Ayu

- Portas Hambawang
 - Kandangan
 - Sambau
 - Batang Tangan

MERIAM YANG DIPAKAI 83 PUCUK, TERMASUK :

- howitzer : 9 pucuk
 - mortir : 70 pucuk

BATALION SERDADU BELANDA

Batalion 7 menduduki Amuntal
 Batalion 9 menduduki Martapura & Tala
 Batalion 12 menduduki Banjarmasin

KEKUATAN TERDIRI DARI :

Batalion 7 : opsir : 34 orang
 serdadu Eropah : 264 orang
 bumi putera : 474 orang
 Jumlah : 772 orang
Batalion 9 : opsir : 35 orang
 serdadu Eropah : 236 orang
 bumi putera : 458 orang
 Jumlah : 749 orang
Batalion 12 : opsir : 30 orang
 serdadu Eropah : 236 orang
 bumi putera : 486 orang
 Jumlah : 752 orang

Pasukan Artileri

- opsir : 7 orang
 - serdadu Eropah : 112 orang
 - bumi putera : 84 orang
 Jumlah : 203 orang

Sappeurs

- opsir : 1 orang
 - serdadu Eropah : 74 orang
 - bumi putera : 75 orang
 Jumlah : 147 orang

Personel Ambulance

- bintang : 4 orang
 - tenaga Eropah : 65 orang
 - Ambon : 12 orang
 - bumi putera : 14 orang

Jumlah keseluruhan

- opsir : 111 orang
 - serdadu Eropah : 1011 orang
 - bumi putera : 1711 orang
 Jumlah : 2833 orang

Angkatan laut yang dilemparkan dalam pertempuran terdiri dari
 KAPAL PERANG, KAPAL ANGKUT, KAPAL TARIK
 dan KRUISBOOT :

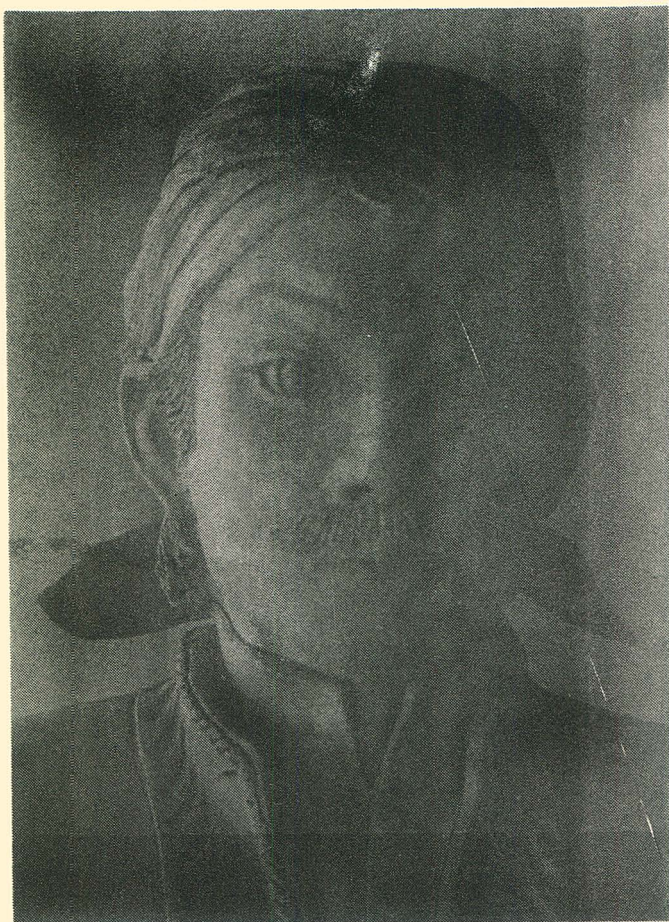
- | | |
|--------------------------------|----------------|
| 1. Makassar | → KAPAL PERANG |
| 2. de Vech | |
| 3. Celebes | |
| 4. Admiral van Kinsbergen | |
| 5. Bone | → KAPAL ANGKUT |
| 6. Cincra | |
| 7. van Or | → KAPAL TARIK |
| 8. Kruisboot no. 7 Kutai | |
| 9. Kruisboot no. 21 Batu Licin | |
| 10. Kruisboot no. 28 Satui | |
| 11. Kruisboot no. 42 Margasari | |

Daftar Gabungan Kekuatan Pasukan Belanda diwaktu Perang Banjar tahun 1859 - 1865.

Daftar ini menggambarkan kekuatan Belanda dalam Perang Banjar yang terjadi dari tahun 1859 - 1865, yg terdiri dari atas :

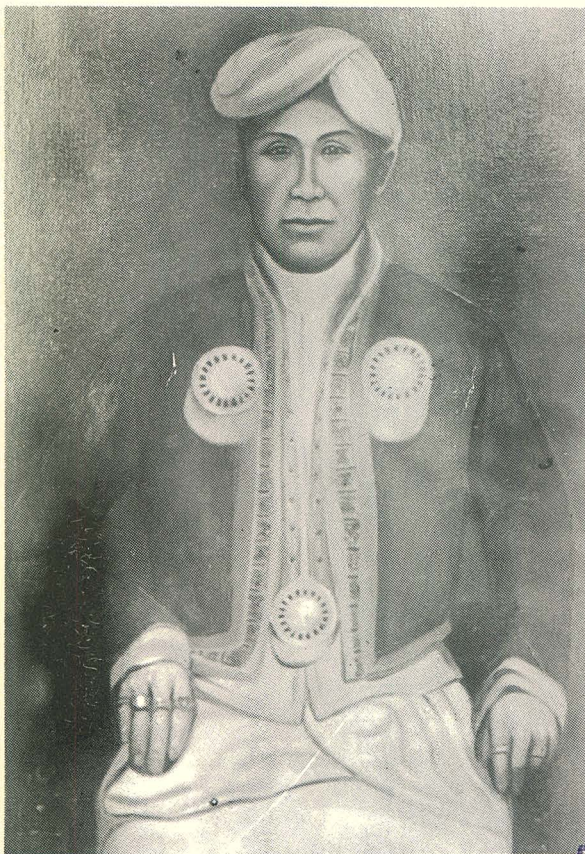
- Jumlah Benteng Pertahanan
- Jumlah Persenjataan
- Jumlah Pasukan
- Jumlah kapal Perang

Nomor Inv. S. 3991.



PATUNG PAHLAWAN NASIONAL PANGERAN ANTASARI

Ia merupakan salah seorang tokoh penggerak Perang Banjar 1859-1865 yang tidak kenal menyerah. Pangeran Antasari meninggal pada tahun 1862 di Baiyan Begok, dan sekarang telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Patung ini dibuat berdasarkan rumusan Tim pembuatan Patung Pahlawan Nasional Pangeran Antasari, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Kalimantan Selatan tanggal 19 September 1984, nomor 276 tahun 1984. Patung ini diserahkan ke Museum Negeri Lambung Mangkurat pada tanggal 6 Nopember 1984. nomor. Inv. S. 4288.



Lukisan Pangeran Hidayat



Lukisan ini melukiskan seorang Mangkubumi di Kerajaan Banjar, yang berhak atas tahta kerajaan Banjar. Namun sangat disayangkan dia tersingkir dari kedudukan sebagai pewaris tahta kerajaan yang sah oleh akibat politik Belanda dan dibuang bersama rombongan ke Jawa.

Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang termuat dalam buku "De Bandjermasinsche Krijg" karangan W. A. Van Rees. Nomor Inv. S. 3568.



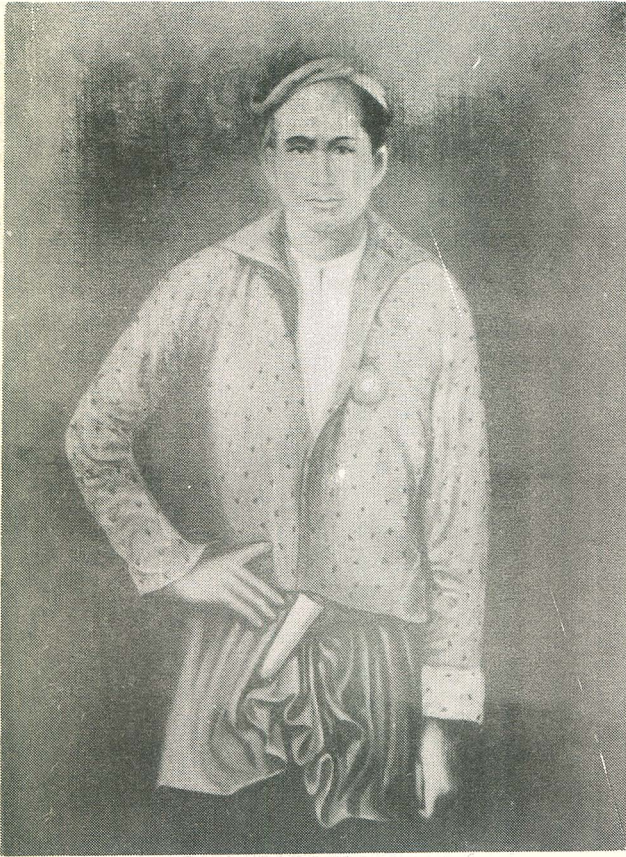
Lukisan Demang Leman

Lukisan ini menggambarkan Demang Leman, salah seorang pimpinan Perang Banjar yang akan menjalani hukuman mati di Martapura, sesuai dengan vonis pengadilan militer Belanda. Dalam lukisan ini ia terlihat tangannya yang terikat dengan alat pasungan dan leher telah diikat dengan tali gantungan. Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang termuat dalam buku "De Ban djermasinsche Krijg" karangan W.A. Van Rees.



Lukisan Pangeran Suryawinata (Pangeran Jaksa)

Pangeran Suryawinata adalah seorang bangsawan Banjar yang bekerja sebagai Jaksa Kepala dan Kepala Polisi Pemerintah Hindia Belanda di Banjarmasin, Sesudah Perang Banjar selesai, ia kemudian diangkat menjadi Regent kedua (sebagai kepala Pemerintahan Belanda) di Martapura. Nomor Inv. S. 3575.



Lukisan Suta Ono.

Lukisan seorang kepala suku Maayan pada pertengahan abad 19. Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang terdapat didalam buku "De Bandjermasinche Krijg" karangan W. A. Van Rees. Nomor Inv. S. 3571.



Lukisan H. M. Seman atau Pangeran Penghulu.

Lukisan ini menggambarkan H. M. Seman atau Pangeran Penghulu yang merupakan pegawai Pemerintahan Kolonial Belanda (sebagai Penghulu) tahun 1859 di Banjarmasin. Lukisan ini dibuat berdasarkan lukisan yang ada di dalam buku "De Bandjermasinsche Krijg" karangan W. A. Van Rees. Nomor Inv. S. 3572.

STAAT DER OPSTANDELINGEN OP WIE PREMIEN
OF HOOFD GELDEN ZIJN GESTELD.

DAFTAR PARA "PEMBERONTAK" YANG DIKENAL
PREMIE ATAU "HARGA KEPALA"

DEMANG LEHMAN	f 2.000	DOOD - MATI
HADJE SOEJASIN	f 1.000	DOOD - MATI
MOMAMAD JOESOEP	f 250	ONDERWORPEN - MENYERAH
PEMBOEKEL DOERAIP	f 250	DOOD - MATI
KIAY LANLANG	f 250	ONDERWORPEN - MENYERAH
PEMBOEKEL TIMANG	f 250	ONDERWORPEN - MENYERAH
HADJE MATAIP	f 250	ONDERWORPEN - MENYERAH
PANGERANG MOEDA	f 500	DOOD - MATI
RAKSA PATTIE	f 250	DOOD - MATI
PEMBOEKEL NOTTO	f 500	DOOD - MATI
ANTASARIE	f 10.000	DOOD - MATI
MAD SAID (GOESTIE)	f 300	DOOD - MATI
PEMBOEKEL INTAL	f 100	DOOD - MATI
HUDA JAT	f 10.000	ONDERWORPEN - MENYERAH
RAKSA YUDA	f 150	GESNEUYELD - TERMS
TEMBENOEROE	f 150	DOOD - MATI
OEBAN	f 150	ONDERWORPEN - MENYERAH
ABDOEL KASJIM	f 250	DOOD - MATI
ABDOEL GANIE	f 250	DOOD - MATI
DOERACHMAN	f 250	DOOD - MATI
AMINCELLAH	f 2.000	VERBAHNEN - DIBANG
KERTA NEGARA	f 500	DOOD - MATI

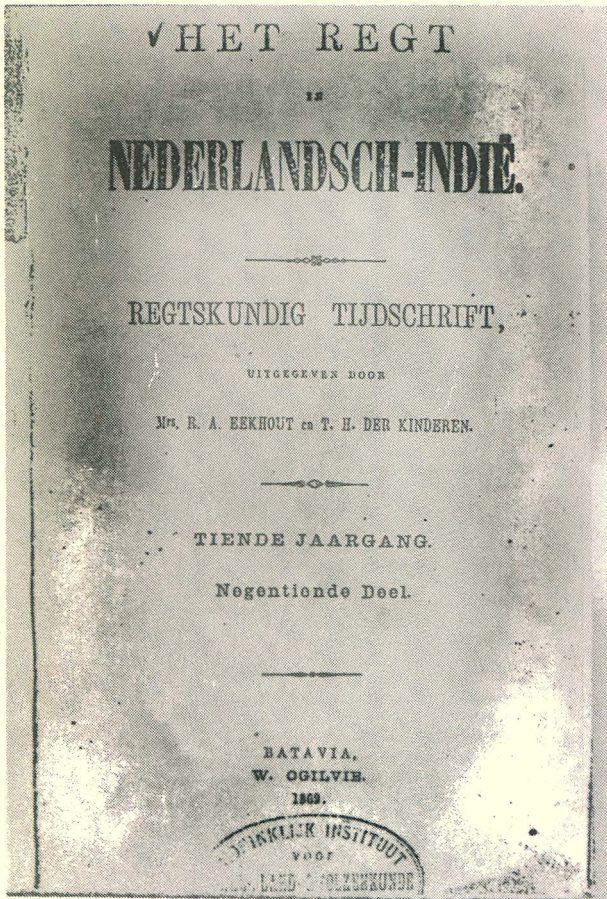
DIAMBIL DARI HALAMAN 18, MEMORIE VAN OVERGAVE
VAN DEN KOLONEL-RESIDENT DER ZUIDER-EN-OOSTER
AFDEELING VAN BORNEO, T.C.F. HAPPE, BORNEO (280) 13

HALAMAN 18 MEMORI SERAH JABATAN DARI KOLONEL -
RESIDEN AFOEELING SELATAN DAN TIMUR BORNEO, T.C.F.
HAPPE, BORNEO. (280) 13

Daftar Harga Kepala

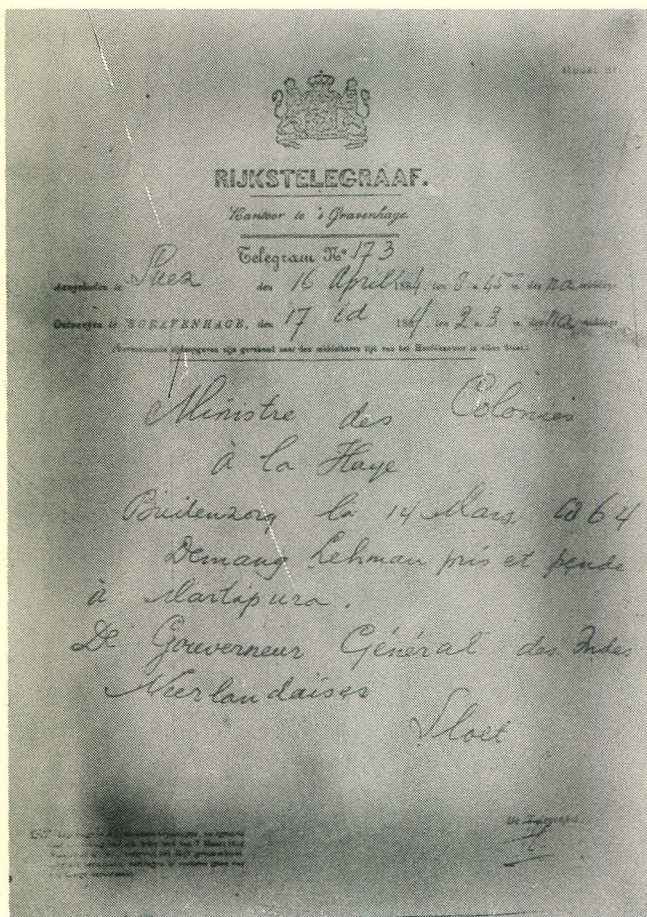
Merupakan daftar imbalan jasa yang diberikan oleh Belanda, jika dapat menangkap hidup atau mati para Pejuang Perang Banjar yang termuat dalam daftar tersebut. Daftar ini dibuat berdasarkan buku Memorie Van Overgave dari Kolonel Residen Afdeling Selatan dan Timur Borneo Happe.

Nomor Inv. S. 3570.



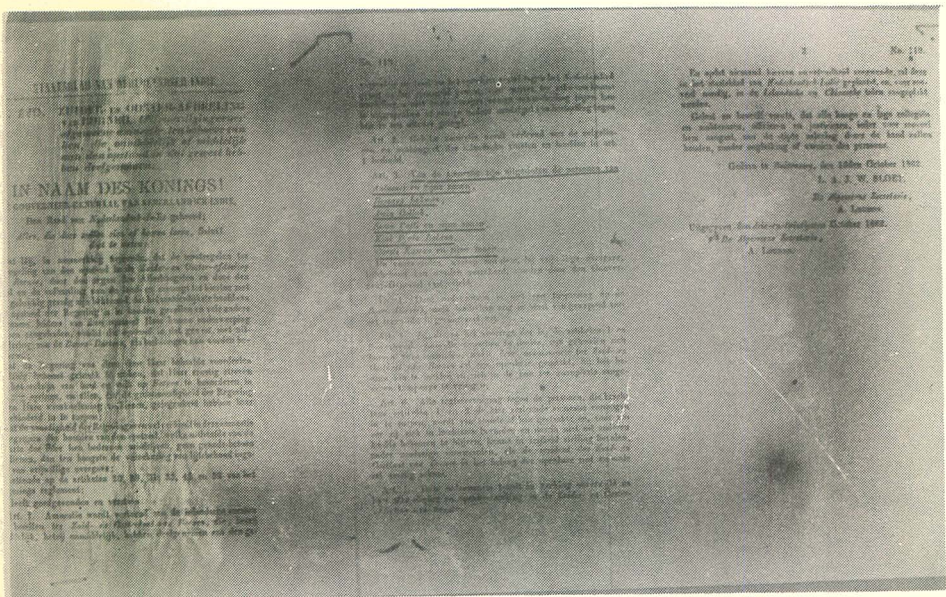
Fotocopy berita tertulis tentang hukuman yang dijatuhkan bagi orang Banjar yang menyerang Benteng Belanda SCHANS VAN TUYLL di-Muara Mantuil.

Keputusan ini merupakan hukuman yang dijatuhkan terhadap kelompok orang Banjar yang telah menyerang Benteng Belanda SCHANS VAN TUYLL di Muara Mantuil.



Fotocopy Telegram Gubernur Jenderal Belanda kepada Menteri Jajahan, yang menyatakan bahwa Demang Leman di hukum gantung di Martapura.

Telegram ini menyatakan bahwa Demang Leman dihukum gantung pada tanggal 14 Maret 1864 di Martapura

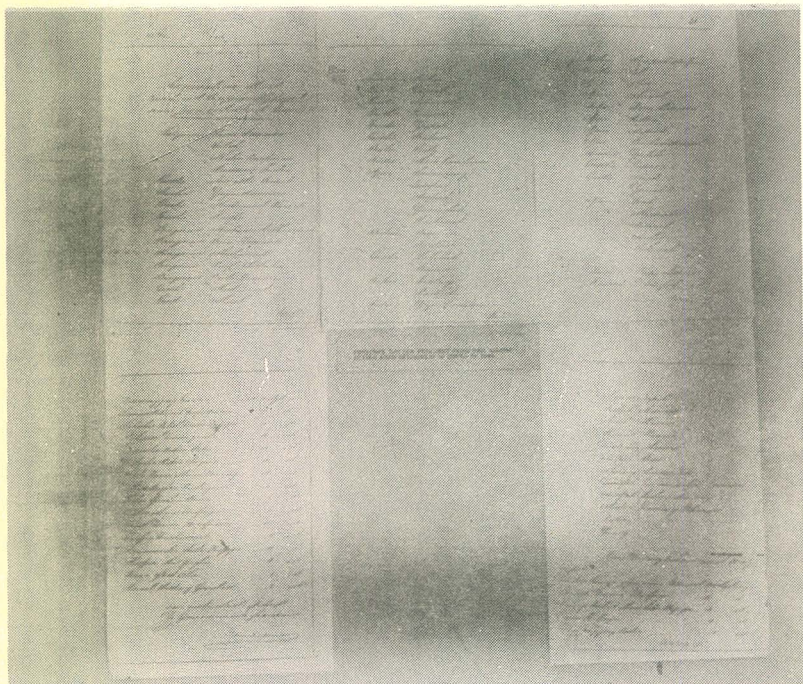


Fotocopy Lembaran Negara Hindia Belanda tentang ti dak diberikannya amnesti terhadap Pangeran Antasari dan anak-anaknya, Pangeran Aminullah, Gusti Hasan dan Tumenggung Surapati.

Fotocopy Lembaran Hindia Belanda yang isinya menyat akan bahwa tidak diberikannya amnesti terhadap :

- Pangeran Antasari dan anak-anaknya
- Gusti Hasan dan anak-anaknya
- Demang Leman
- Tumenggung Surapati

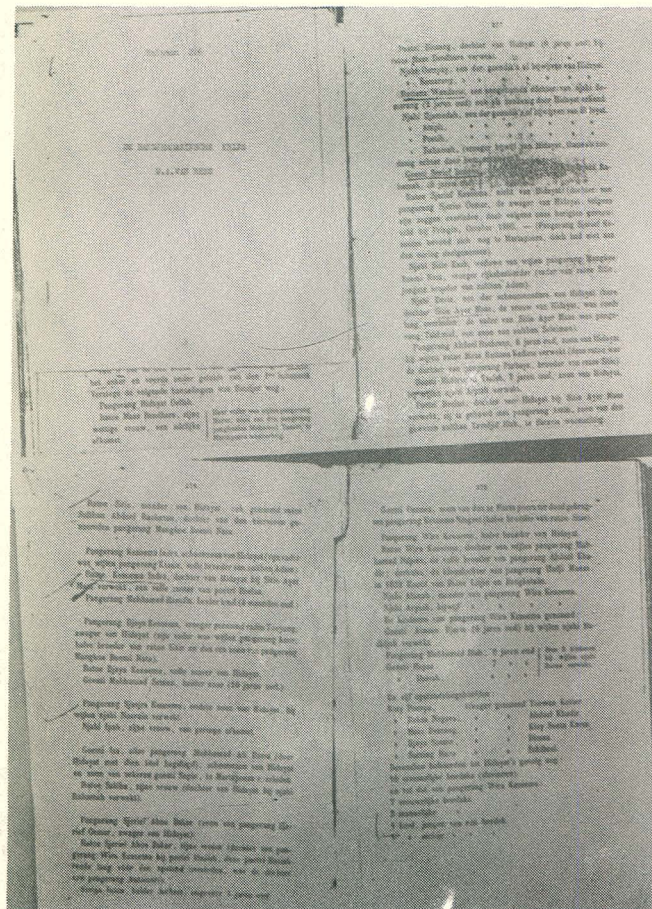
Lembaran Negara ini diambil berdasarkan data dari Ar sip Nasional tanggal 7 Januari 1963 nomor 8 di Jakarta



Fotocopy daftar rencana pertama bagi orang yang akan mengikuti Pangeran Hidayat ke pembuangannya di Jawa.

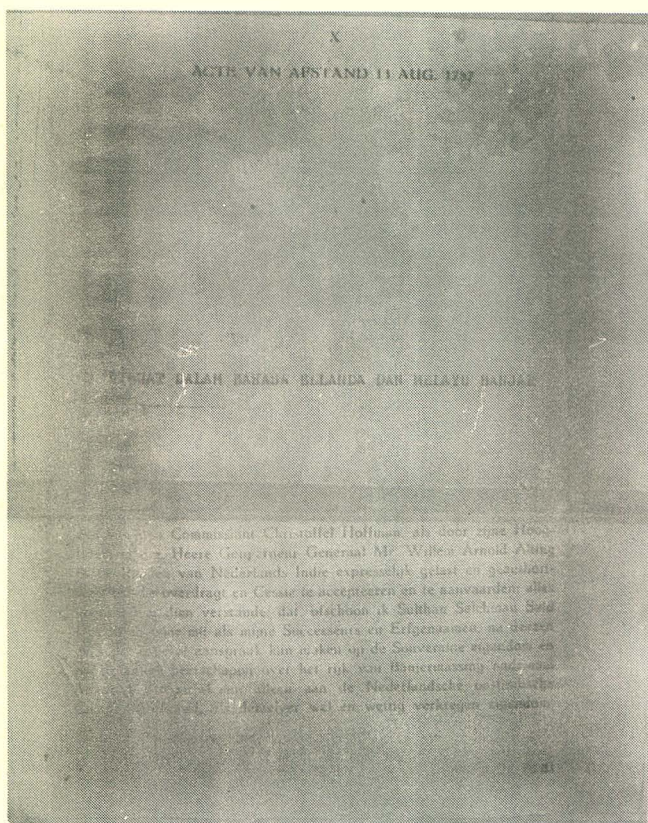
Daftar ini merupakan pengikut Pangeran Hidayat waktu rencana pertama pembuangannya ke Jawa.

Menurut daftar ini, orang-orang yang akan mengikuti Pangeran Hidayat ke pembuangannya sangat banyak sekali, namun dalam pelaksanaan pembuangannya banyak orang-orangnya yang ditinggal.



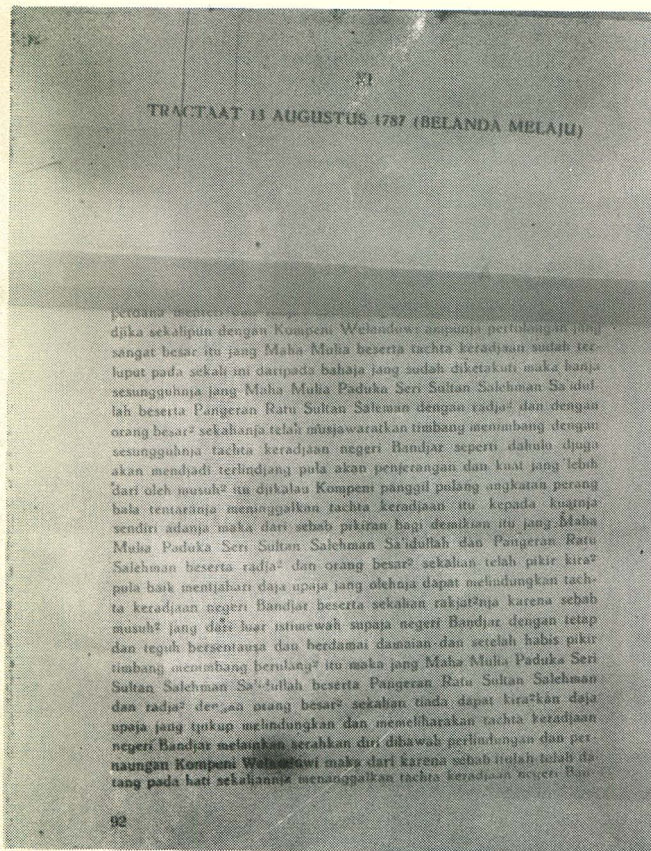
Fotocopy Daftar Pengikut Pangeran Hidayat ketika akan berangkat dibuang ke Jawa.

Daftar ini merupakan jumlah orang - orang yang diizinkan untuk mengiringi Pangeran Hidayat, dalam pembuangannya ke Jawa. Ia berangkat pada tanggal 3 Maret 1862. Dari Martapura ia dimasukkan ke kapal Van Os tanpa dilepaskan dan tanpa diizinkan dilihat oleh rakyat. Jam 21.00 malam ia tiba di Banjarmasin dan juga tanpa diketahui rakyat kemudian dipindahkan ke kapal api Bali dan langsung berangkat ke Betawi.



Fotocopy Acta Van Afstand 13 Agustus 1787.

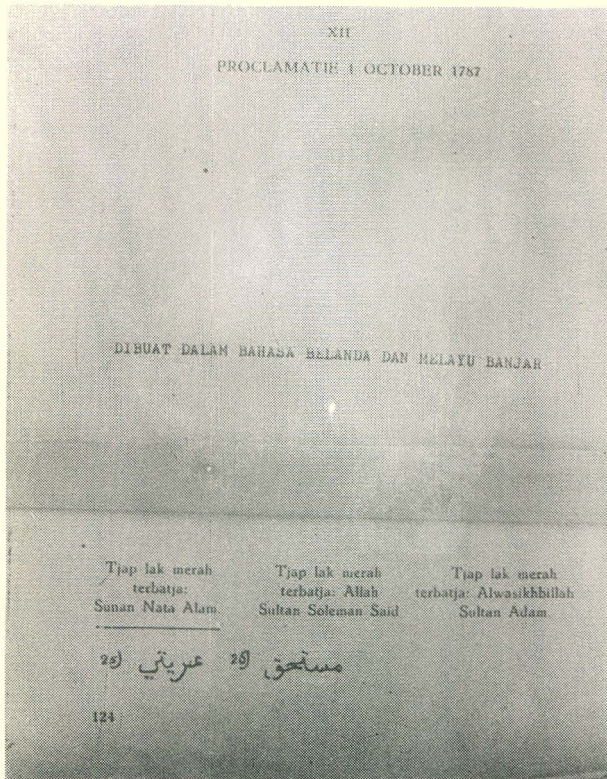
Surat pernyataan Susuhunan Nata Alam, Sultan-Sulaiman, Sultan Adam, Ratu Anom Ismail yang menyatakan bahwa Kerajaan Banjar dengan daerah taklukannya telah diserahkan kepada Kompeni-Belanda.



Fotocopy Tractaat 13 Agustus 1787

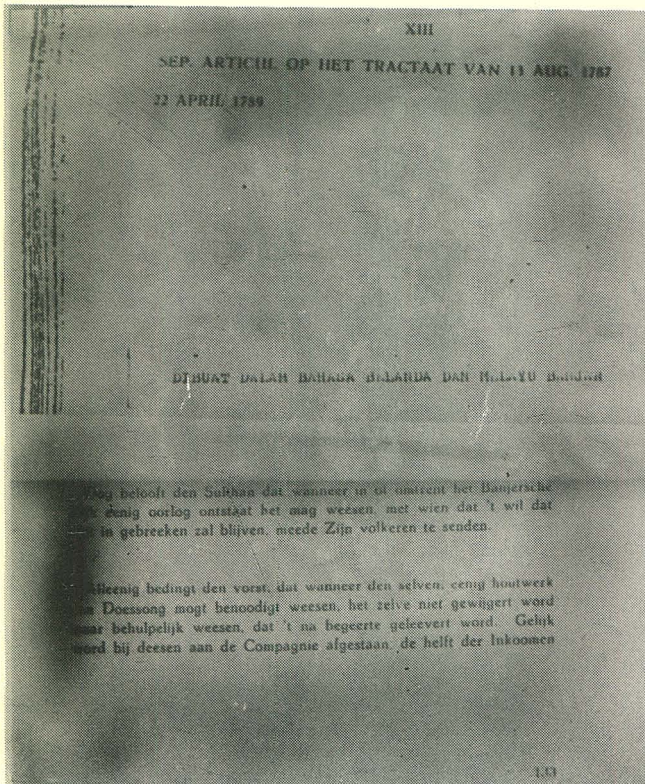
Isinya :

1. Merupakan perjanjian antara Kompeni Belanda dengan Susuhunan Nata Alam dan anaknya yang bernama Sultan Sulaiman serta cucunya yang bernama Sultan Adam dengan Kristoffel Hofman sebagai wakil Gubernur Jenderal Wellem Arnold Alting dan Raden Van Indie.
2. Mengakui telah menyerahkan kerajaan kepada Kompeni dan menerimanya kembali sebagai tanda pinjaman.
3. Membuat perjanjian yang terdiri atas 36 pasal.



Fotocopy Proklamasi 1 Oktober 1787

1. Menyatakan bahwa Kristoffel Hofman atas nama Gubernur Jenderal Wellem Arnold Alting dan anggota Raden van Indie sebagai pihak kompeni Belanda telah menerima penyerahan kerajaan Banjar dan daerah taklukannya dari Susuhunan Nata Alam, Sultan Sulaiman dan Sultan Adam Al Wasik Billah, serta Perdana Menteri Ratu Anom Ismail diperlindungi.
2. Kristoffel Hofman selaku wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan Raden van Indie menyerahkan atas nama pihak Kompeni Belanda kepada Susuhunan Nata Alam, Sultan Sulaiman, Sultan Adam dan perdana Menteri Ratu Anom Ismail, kerajaan Banjar sebagai tanah pinjaman.



Fotocopy Artikel khusus yang perlu ditambah pada kontrak tanggal 13 Agustus 1787.

1. Sultan menyerahkan seluruh sungai Dusun dengan segala rantauan di kiri - kanan mudik sampai dengan sungai Pati seluruhnya, termasuk segala penghasilan dan pajak, karena ini adalah untuk membayar kembali ongkos perang dengan Pangeran Amir, pemeliharaan kapal - kapal yang menjaga pantai dan sungai serta lain - lainnya.
2. Menjanjikan kepada Sultan Raja Banjar, bila terjadi perang lagi, Belanda akan membantunya.
3. Bila Sultan memerlukan kayu dari sungai Dusun, Kompeni akan memberinya.
4. Sultan menjanjikan kepada Kompeni, separuh dari penghasilan Rantauan Pulau Anyer, Banjar Anyer (Berangas) atau Balandean Rantauan Bakumpai dan Rantauan sungai Pati kiri - kanan sampai ke hulunya yang semuanya adalah untuk menambah biaya perang dan pengamanan.

PROCLAMATIE.

Aan alle Vorsten, Mantries, Pembakats, Musties, Panghosloes, Hadjes,
en verdere bevolking van het vervallen verklaarde Rijk van
BANDJERMASIN.

In de laatste dagen der maand April van het vorige jaar is in het toenmalige Rijk van Bandjermasin een opstand uitgebroken, waarvan de strekking door hen, die daaraan deelnamen, en als de aanleggers van denzelve aangemerkt moeten worden, niet stellig is geformuleerd geworden, doch die hoofdzakelijk is gerigt geworden tegen het gezag van Z.M. den Koning der Nederlanden in dit deel van Borneo en het leven en de bezittingen van zoo velen Harer vreedzame en rustige onderdanen, die, tot nut en voordeel van genoemd Rijk, zich met de ontwikkeling der nijverheid binnen hetzelfde ontleedig hielden.

Moorden, evenzeer afschuwelijk door het verraad, als de wreedheid, waarmede zij vergezeld gingen, zijn aan die onderdanen gepleegd, door, en oplast van, ellendelingen, die, onder den dekmantel van voor het geloof te strijden, de meest duidelijke voorschriften van hetzelfde mevoeten hebben getreden, en aan de bevrediging van eigen eerezucht, het welzijn en het geluk van een geheel land hebben opgeofferd.

Dit een en ander heeft het Nederlandsch-Indisch Gouvernement, dat steeds lankmoedig is, daar waar het slechts dwalingen van het verstand geldt, doch dat gewoon is eene onverbiddelijke gestrengheid ten toon te spreiden daar waar eene misdadige hand aan zijne regten en de veiligheid van zijne onderdanen geslagen wordt, genoopt, om tot tuchting van hen, die zich zoo zeer jegens hetzelfde vergrepen, naar de wapenen te grijpen.

De uitslag daarvan is u allen bekend.

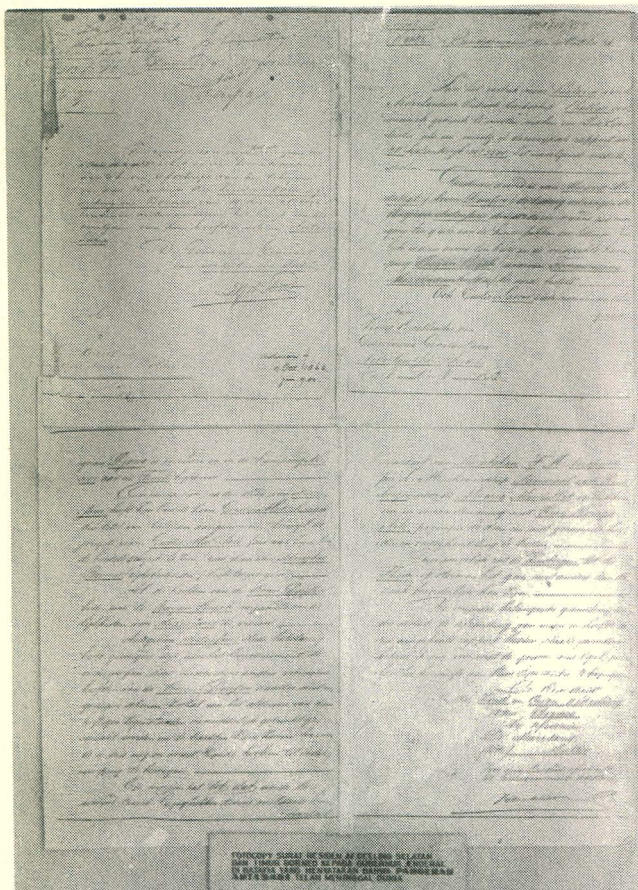
Op alle punten heeft regt over misdrijf gezegevierd, en zij die den

Fotocopy Proklamasi Penghapusan Kerajaan Banjar
oleh Belanda.

Kertas Folio.

Berdasarkan Proklamasi ini, maka kerajaan Banjar
di hapuskan pada tanggal 11 Juni 1860.

Dan wilayah Kerajaan Banjar menjadi wilayah
Hindia Belanda yang diperintahkan oleh Pemerintah
Hindia Belanda.



Fotocopy Surat Residen Afdeling Selatan dan Timur Borneo kepada Gubernur Jenderal Batavia yang menyatakan bahwa Pangeran Antasari telah meninggal dunia. Surat ini merupakan laporan Residen Kalimantan Selatan kepada Gubernur Jenderal di Batavia, yang menyatakan bahwa Pangeran Antasari telah meninggal dunia di Baiyan Begok pada tanggal 11 Oktober 1862, jam 09.00. Fotocopy ini diambil dari Naskah Arsip Nasional tanggal 7 Januari 1963, nomor 3 di Jakarta.

